

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN SELF
CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 1 SAWANG
KABUPATEN ACEH SELATAN**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**LINDA NURFIKA
NIM. 150213099**

**Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN SELF
CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 1 SAWANG KABUPATEN ACEH
SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh

**LINDA NURFIKA
NIM. 150213099**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling
Prodi Bimbingan dan Konseling**

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag
NIP. 197402052009011004**

Pembimbing II



Sari Rizki, S.Psi., M.Psi

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN SELF
CONTROL SISWA DI SMK NEGERI 1 SAWANG KABUPATEN ACEH
SELATAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 07 Desember 2020 M
22 Rabiul Akhir 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
NIP. 197402052009011004

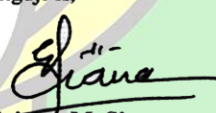
Sekretaris,


Maulida Hidayati, M. Pd

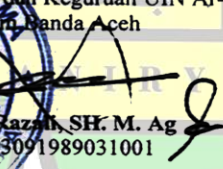
Penguji I,


Sari Rizki, S. Psi, M. Psi

Penguji II,


Elviana, M. Si
NIP. 197806242014112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Bandarasinga, Banda Aceh


Dr. Muslih Razali, SH. M. Ag
NIP. 195003091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Nurfika
NIM : 150213099
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skrip : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 24 Agustus 2020
Yang Menyatakan,


Linda Nurfika

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : Linda Nurfika
NIM : 150213099
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan
Tanggal Sidang : 7 Desember 2020
Tebal Skripsi : 111
Pembimbing I : Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Sari Rizki, S.Psi., M.Psi
Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Self Control

Self control yang banyak terjadi seperti siswa kurang mengontrol sikap saat belajar, siswa sering berbicara dengan teman di sampingnya membuat guru mengeluh dengan sikap siswa, sehingga melibatkan guru bimbingan konseling membantu siswa agar mengontrol sikap saat belajar dan diluar proses belajar, seperti ikut teman membolos, dan ikut teman tawuran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan self control siswa, untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan self control siswa, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang. Subjek penelitian adalah satu orang kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling, satu orang guru mata pelajaran dan dua orang siswa di SMK Negeri 1 Sawang. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan self control adalah memberikan bimbingan, arahan, layanan kepada siswa sebanyak dua kali, apabila bimbingan, arahan, yang diberikan guru bimbingan konseling belum mengubah siswa lebih baik, guru bimbingan konseling akan melakukan kunjungan rumah, mengirim surat untuk orang tua siswa, agar datang ke sekolah, guru bimbingan konseling bertanya dahulu bagaimana siswa dirumah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukurnya kusembahkan kepadamu Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah menjadikan kami manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self Control di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.”** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulisan dan penyusunan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada:

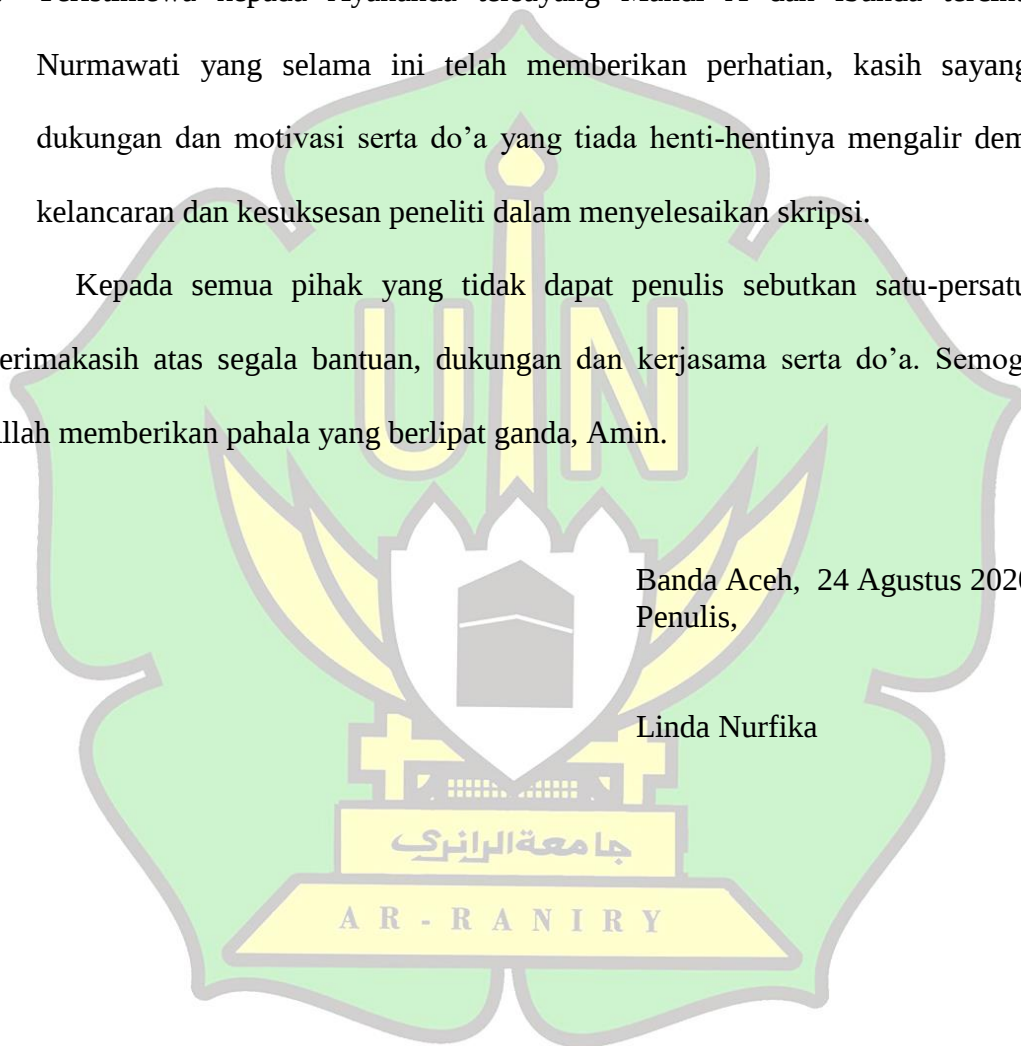
1. Bapak Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.

2. Ibu Sari Rizki, S.Psi,. M.Psi selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu Ibu luangkan, semoga Ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Teristimewa kepada Ayahanda tersayang Mahdi A dan ibunda tercinta Nurmawati yang selama ini telah memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan motivasi serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020
Penulis,

Linda Nurfika

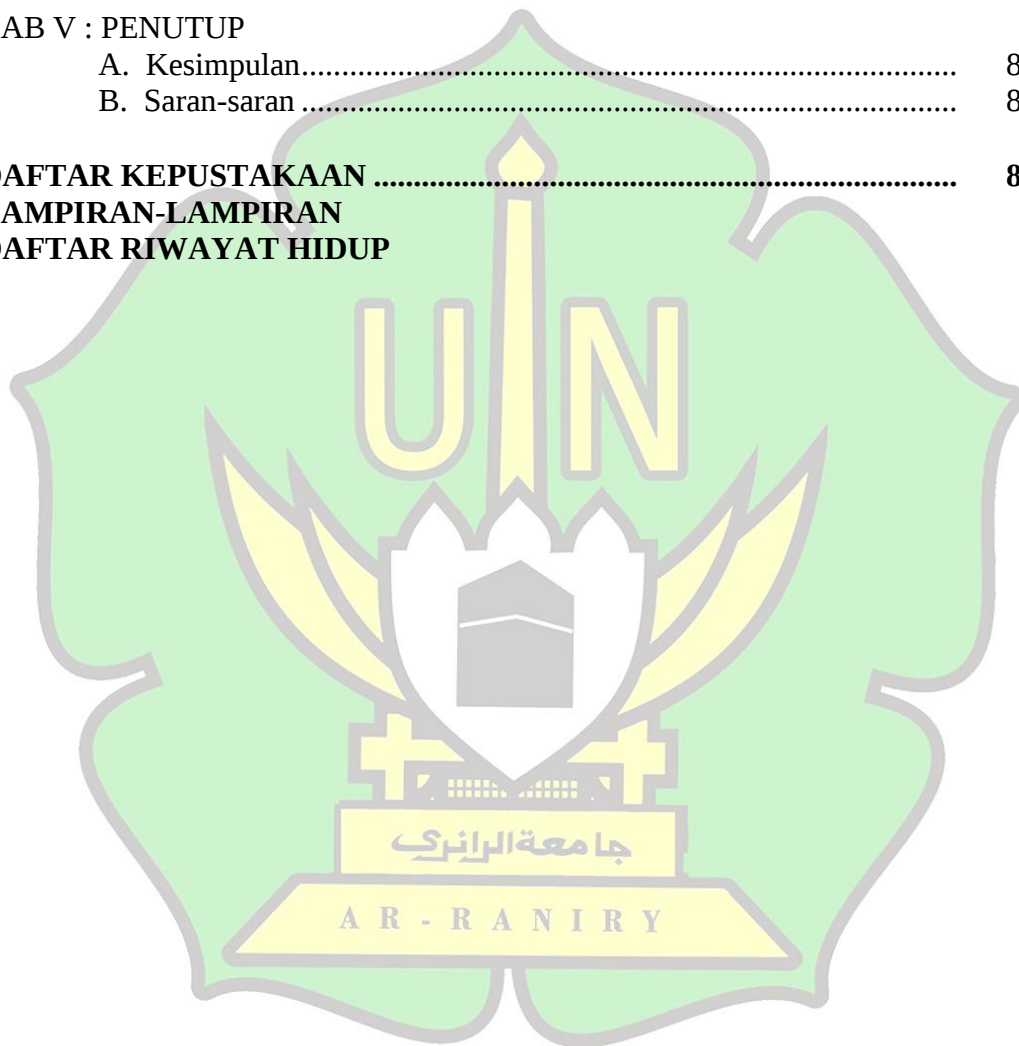


DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
 BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan Sikap	14
B. Pendekatan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Siswa	25
C. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self Control Siswa	31
D. Metode Pembinaan Self Control bagi Siswa	41
E. Aspek-aspek Self Control bagi Siswa.....	46
F. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Meningkatkan Self Control Siswa	49
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	57
C. Lokasi Penelitian	59
D. Subjek Penelitian.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	63
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	71

C. Faktor-faktor yang menghambat dan Mendukung dalam Pelaksanaan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	76
D. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	80
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Profil Sekolah.....	67
Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai Lainnya	69
Tabel 4.3. Daftar siswa di SMK Negeri 1 Sawang	70
Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Sawang	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing

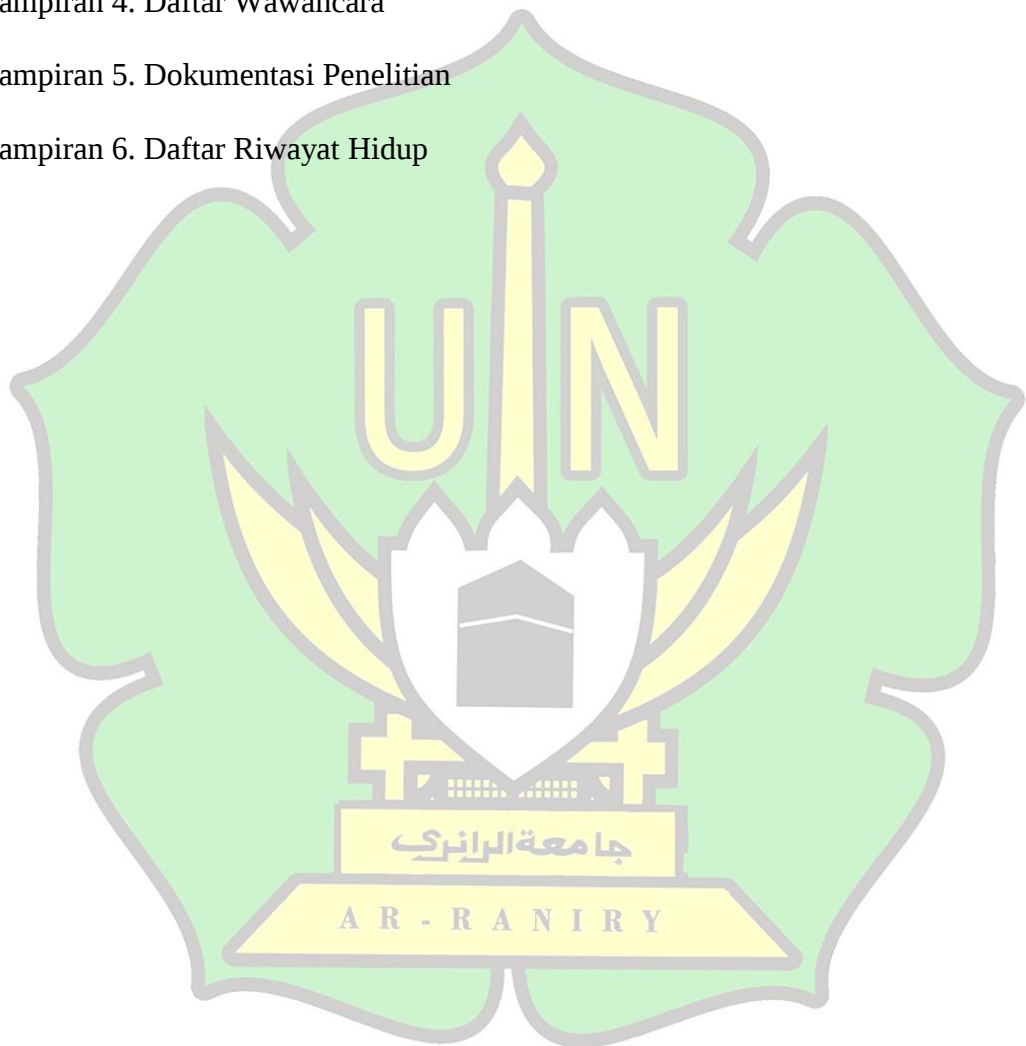
Lampiran 2. Surat Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 3. Daftar Observasi

Lampiran 4. Daftar Wawancara

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Bimbingan Konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana mengatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konseling yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar kelakuan murid. Sedangkan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.²

Menurut Sukardi guru Bimbingan Konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan Bimbingan

¹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2001), hal. 21-22.

²Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2003), hal. 377.

Konseling.³ Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Bimbingan Konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Guru Bimbingan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁴

Guru Bimbingan Konseling disekolah tersebut selalu memberikan beberapa layanan yang dilakukan tiap minggunya kepada siswa yang ada di sekolah, diantaranya: mengadakan layanan bimbingan kelompok yang bekerjasama dengan wali kelas dan bimbingan individu yang dilakukan secara tatap muka didalam ruang bimbingan konseling. Hal tersebut rutin dilakukan untuk meningkatkan *Self Control* siswa yang ada di sekolah tersebut.

Peran guru Bimbingan Konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah men-support perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karier, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru Bimbingan Konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru Bimbingan Konseling dapat

³Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 5.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 6.

berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁵

Peran guru Bimbingan Konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal.⁶ Guru Bimbingan Konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya kearah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan dan hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan dirinya, dengan cara memberikan pemahaman sikap religius dalam diri siswa tersebut. Adanya peran guru ini diharapkan agar siswa bertoleransi dalam diri setiap siswa serta diharapkan mampu mengubah perilaku anak tersebut ke arah yang lebih baik lagi.⁷

Dari penjelasan di atas guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting dan bertanggung jawab dalam meningkatkan *SelfControl* siswa.

Self Control adalah mengendalikan diri. *Self Control* merupakan kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa diri kearah yang positif dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk.⁸

⁵Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta:Abkin, 2007), hal. 189.

⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal. 38.

⁷Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 40.

⁸J, P, Chaplin, *Dictionary Of Psychology.Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartono, Kartini, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 450.

Dengan kemampuan mengendalikan diri (*Self Control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Self Control pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan juga sebaliknya. *Self Control* peserta didik memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Melihat fenomena *Self Control* yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, seperti kurang bisanya siswa mengontrol sikap pada saat proses belajar berlangsung, siswa lebih sering berbicara dengan teman disampingnya, membuat banyak guru mengeluh dengan sikap siswa tersebut, sehingga mengharuskan keterlibatan guru bimbingan konseling untuk membantu siswa agar bisa mengontrol sikapnya dengan baik pada saat proses belajar berlangsung dan diluar proses belajar seperti ikut-ikutan teman membolos pada jam pelajaran, ikut-ikutan teman tawuran dan lain sebagainya.

Untuk itu konselor disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Salah satu cara agar guru bimbingan konseling bisa

membantu siswa dalam mengontrol sikap serta perilaku dan pengendalian diri yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman serta terbuka kepada guru Bimbingan Konseling dan mencari sumber permasalahan yang dihadapi siswa. Serta mengadakan layanan bimbingan kelompok dikelas dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa.

Uraian diatas sangat jelas bahwa Bimbingan Konseling di sekolah mempunyai peranan sangat penting demi mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan dalam *Self control* siswa. Oleh sebab itu guru Bimbingan Konseling diharapkan mampu mengoptimalkan proses atau layanan Bimbingan Konseling melalui penyelenggaraan layanan-layanan sesuai dengan masalah siswa yang ada di sekolah tersebut.

Permasalahan *Self control* juga dialami di SMKNegeri 1 SawangKabupaten Aceh Selatan, dalam proses belajar mengajar di SMKNegeri 1 SawangKabupaten Aceh Selatan. Peneliti melihat terdapat beberapa perilaku *Self control* yang terjadi di SMKNegeri 1 SawangKabupaten Aceh Selatan dalam bentuk verbal seperti: ikut-ikutan cabut dengan teman pada saat jam pelajaran, sering berbicara dengan teman disampingnya pada saat proses belajar berlangsung, ikut-ikutan dengan teman tidak datang tepat waktu kesekolah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKNegeri 1 SawangKabupaten Aceh Selatan, peneliti melihat beberapa siswa yang disekolah tersebut berperilaku seperti yang telah disebutkan diatas. Dan itu yang menjadi permasalahan yang sering di hadapi guru bimbingan konseling. Melihat fenomena tersebut, maka penulis akan melakukan

penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMKNegeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka ada beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMKNegeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMKNegeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan menjadi salah satu upaya memperluas wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam program studi pendidikan Bimbingan Konseling, dan menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan skripsi ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan Konseling yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan Bimbingan Konseling yang lebih baik.
- b. Bagi siswa yaitu dapat dijadikan pedoman untuk intropeksi diri agar lebih mampu mengatasi self controlnya dengan memperoleh Bimbingan Konseling yang lebih baik.
- c. Bagi orang tua yaitu dapat dijadikan bahan masukan untuk dapat bekerja sama dengan konselor dalam menyelesaikan masalah siswa dengan melaksanakan Bimbingan Konseling yang lebih baik.
- d. Bagi sekolah yaitu hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan untuk melembagakan sistem Bimbingan Konseling bagi

siswasehingga dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan berkualitas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam karya tulis ini. Oleh karena itu penulis mendefinisikan istilah-istilah penting yang menjadi kajian utama dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang Bimbingan Konseling.⁹ Sukardi mengatakan guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang.¹⁰ Adapun guru bimbingan konseling yang penulis maksud di sini adalah guru yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan *Self Control* siswa sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar kelakuan murid. Sedangkan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga

⁹Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta:Depdibud, 1997), hal. 34.

¹⁰Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses bimbingan dan konseling ...*, hal. 5.

pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah.¹¹

Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah “*guidance*” yang berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan, mengatur, mengolah dan memberi nasehat.¹² Istilah *guidance* juga diterjemahkan sebagai bantuan atau tuntunan dan pertolongan.¹³

Bimo Walgito memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴ Bimbingan disebut juga bantuan, yang mengandung pengertian bahwa bimbingan harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan istilah konseling merupakan “berasal dari kata *Counseling* yaitu kata dalam bentuk mashdar dari *to counsel*. Secara

¹¹Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 377.

¹²W.S. Winkel & M.M Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 25.

¹³Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 16.

¹⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 5.

etimologi berarti *to give advice* atau memberi saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberi saran dan nasehat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*Face to face*).¹⁵ Jadi, konseling berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individu yang dilakukan dengan tatap muka.

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut John Mcleod pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara antara konselor terlatih dengan klien, yang didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan kemampuan dan memilih pilihannya berdasarkan pertimbangan tertentu dalam mengatasi masalah yang dia atau mereka hadapi.¹⁶

Rahman berpendapat bahwa konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien,

¹⁵Samsul Munir Amin, M.A. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal. 10.

¹⁶John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta:Penada Media Group, 2006), hal. 5.

konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.¹⁷

Jadi, Bimbingan Konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru Bimbingan Konseling adalah tugas, tanggung jawab, dan keikutsertaan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan untuk meningkatkan *Self Control* siswa.

2. *Self Control*

Dalam kamus psikologi disebutkan, definisi kontrol diri atau *Self Control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. *Self Control* merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya, para ahli berpendapat bahwa *Self Control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stresor-stresor lingkungan. Intinya *Self Control* merupakan suatu kecakapan atau kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan

¹⁷Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta:Andi, 2000), hal. 63.

lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.¹⁸

Menurut Chaplin kontrol diri (*Self Control*) adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang positif. Kontrol diri mengandung arti mengendalikan diri sendiri.¹⁹ Menurut Berk, *Self Control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.²⁰

Kontrol diri didefinisikan Robert sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.²¹

¹⁸Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung:Pionir Jaya, 1987), hal. 560.

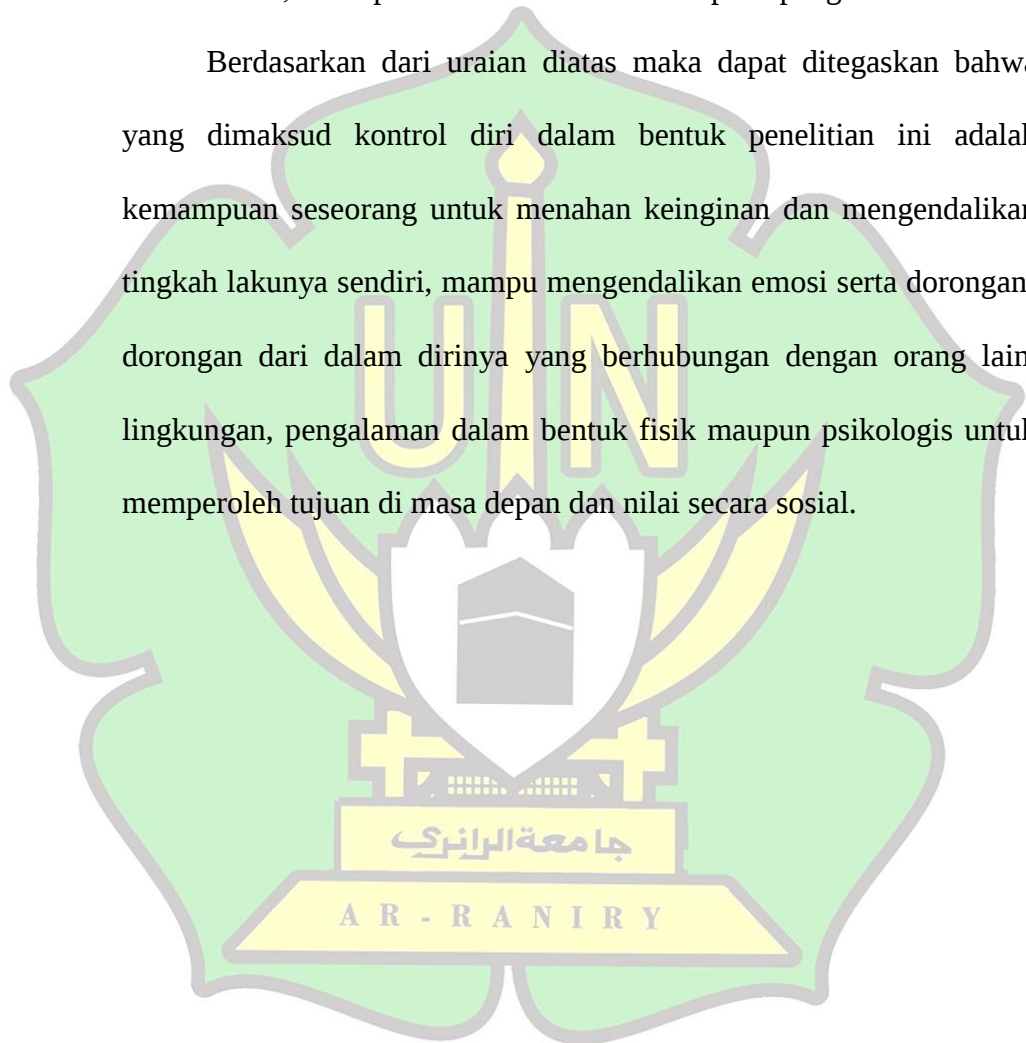
¹⁹Chaplin, J.P. Dictionary Of Psychology. "Kamus Lengkap Psikologi". Kartini Kartono (terj). 2008. (Jakarta:Raja Grafindo Persada), hal. 450.

²⁰Berk dalam Singgih D. Gunarsa, "Dari Anak Sampai Usia Lanjut:Bunga Rampai Psikologi Perkembangan", (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 251.

²¹Ghufran, M.Nur dan Rini Risnawita S. "Teori-teori Psikologi", (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 22-23.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial, konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud kontrol diri dalam bentuk penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang berhubungan dengan orang lain, lingkungan, pengalaman dalam bentuk fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan nilai secara sosial.



BAB II

GURU BIMBINGAN KONSELING DAN PERMASALAHANNYA

A. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap

Guru Bimbingan Konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana mengatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konseling yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²²

Guru Bimbingan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.²³

Menurut Sukardi guru Bimbingan Konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan

²² Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2001), hal. 21-22.

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 6.

dan konseling.²⁴ Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Bimbingan Konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan konseling.

Peran guru Bimbingan Konseling dalam sekolah sebagai salah satu komponen *student support service*, adalah *men-support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir, dan akademik para remaja. Melalui pengembangan menu program, guru bimbingan dan konseling di jenjang sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi guru bimbingan dan konseling dapat berperan secara maksimal dan memfasilitasi remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.²⁵ Guru bimbingan konseling juga berperan sebagai pemberi bimbingan dan konseling kepada siswa, agar siswa mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kesuksesan hidup.²⁶

Menurut Sunarto adapun peran guru Bimbingan Konseling disekolah diantaranya adalah:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
2. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial, maupun seluruh aspek pribadi.
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sebaik-baiknya.

²⁴ Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 5.

²⁵ Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta:Abkin, 2007), hal. 189.

²⁶ Muhammad Muslin, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Religius Siswa Terhadap Orientasi Kerja", *Jurnal Hisbah*, Vol 12, No. 2 Desember 2015, hal. 35.

4. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orangtua, siswa dan masyarakat.²⁷

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, peran guru Bimbingan Konseling sebagai tokoh utama dalam pembinaan sikap siswa. Guru Bimbingan Konseling dan guru lainnya juga harus bekerjasama dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan BimbinganKonseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah dalam pembinaan sikap siswa.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, guru Bimbingan Konseling mempunyai tugas yang lebih berat dari pada guru lainnya, diantaranya:

- a. Melaksanakan bimbingan kelompok dan pribadi.
- b. Membantu siswa dalam menghadapi kesulitan membuat rencana belajar atau program ke arah yang mapan.
- c. Menyampaikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan belajar.
- d. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain atau guru lainnya yang berkaitan dengan belajar siswa.
- e. Membantu petugas lainnya untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai masalah, terutama masalah belajar.
- f. Mengadakan konferensi kasus untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta upaya untuk memecahkan permasalahan.

²⁷ Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal.239.

- g. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat minat, kepribadian, dan intelegensi masing-masing siswa.
- h. Membantu siswa dalam menentukan rencana pengambilan studi pilihan, kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- i. Membantu guru bidang studi dalam penyusunan dan pemilihan metode pengajaran.
- j. Melayani orang tua atau wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.
- k. Memberikan informasi kepada siswa baru mengenai situasi dan kondisi sekolah.
- l. Memberikan pertanggung jawaban terhadap seluruh pelaksanaan kepada kepala sekolah, yaitu laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- m. Menyelenggarakan layanan *referral* (alih tangan) terhadap masalah-masalah yang tidak dapat ditangani sendiri oleh staf dan bimbingan dan konseling
- n. Mengadakan tindak studi lanjut dalam rangka untuk mengadakan perbaikan tertentu terhadap program bimbingan terdahulu.²⁸

Keberadaan guru Bimbingan Konseling berpengaruh besar terhadap berbagai kegiatan siswa. Guru Bimbingan Konseling sangat menentukan

²⁸ Ramli Maha, *Psikologi Pendidikan*, (Banda Aceh:Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, (1996), hal. 20-21.

pembinaan sikap dan keberhasilan siswa dalam menekuni suatu disiplin ilmu pengetahuan serta meningkatkan bakat yang ada pada klien.

Menurut Mulyasa peran dan tugas guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa adalah:

1. Guru pembimbing hendaklah memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
2. Guru pembimbing hendaklah menerapkan sistem *reward* bagi siswa yang tingkat kehadirannya tinggi. Hal ini diharapkan untuk menjadi sebuah *support* bagi siswa untuk senantiasa meningkatkan kehadirannya dan pencegahan bagi siswa yang kurang kehadirannya.

Guru Bimbingan Konseling hendaklah mengupayakan adanya hubungan kerja sama yang baik, dengan orang tua siswa, baik melalui surat atau sms. Sehingga kepedulian terhadap kemajuan belajar siswa termasuk dalam pembinaan sikap bukanlah tugas guru semata, tetapi juga orang tua.²⁹

Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa disekolah yaitu:

- a. Sebagai Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Sebagai Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Sebagai Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.
- d. Sebagai Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Sebagai Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.

²⁹ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatifitas dan Menyenangkan*, (Bandung:Rosdakarya, 2007), hal. 50.

- f. Sebagai Transmitor, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Sebagai Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- h. Sebagai Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.³⁰

Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan Konseling di sekolah mempunyai tugas yang lebih banyak dari guru lainnya terutama dalam pembinaan sikap siswa seperti memberikan layanan dan berperan sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitor, fasilitator, mediator, dan evaluator. Guru bimbingan konseling juga bertugas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan bimbingan konseling di sekolah.

Dari definisi diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa seorang guru Bimbingan Konseling agar tugas dan kewajibannya berjalan dengan baik guru Bimbingan Konseling harus memiliki empat kompetensi tersebut yaitu Kompetensi Pedagogik dalam menguasai teori dan praktis pendidikan, kompetensi kepribadian harus memiliki pribadi yang baik menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kompetensi sosial yaitu berperan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dan yang terakhir kompetensi profesional yaitu mengimplementasikan program bimbingan konseling.

Dalam SKN Menpan No. 84 Tahun 1993 ditegaskan bahwa tugas pokok konselor/guru Bimbingan Konseling adalah menyusun program bimbingan,

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grafindo Persaja, 2001), hal. 142.

melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (pasal 4). Unsur-unsur utama yang terdapat dalam tugas pokok konselor meliputi:

1. Bidang-bidang bimbingan
2. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling
3. Jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan konseling
4. Tahapan pelaksanaan program bimbingan konseling
5. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab konselor untuk memperoleh pelayanan (minimal 150 orang siswa).

Setiap kegiatan guru Bimbingan Konseling harus mencakup unsur-unsur tersebut di atas, yaitu bidang Bimbingan Konseling, jenis layanan atau kegiatan pendukung, dan tahapan pelaksanaannya. Dengan demikian, setiap kegiatan bimbingan konseling itu merupakan satu bentuk tiga dimensi dari sub-sub unsur bidang layanan atau pendukung tahapan itu. Setiap konselor berkewajiban dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sekurang-kurangnya 150 siswa. Siswa-siswa yang berada dalam tanggung konselor atau guru bimbingan konseling disebut siswa asuh bagi konselor yang bersangkutan.

Kata pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata bina yang mendapat konfiks *pe-an* yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah seorang atau kelompok yang diberi bantuan melalui suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik yang dilakukan tanpa berhenti. Sedangkan sikap adalah suatu hal yang

menentukan sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut D. Krech and Cruthfield, sikap adalah organisasi yang tetap pada proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.³¹

Abidin Syamsudin Makmun menjelaskan peran guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap adalah sebagai berikut:³²

1. Melakukan pengumpulan informasi mengenai siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Melakukan penyuluhan sebagai usaha meyakinkan diri siswa atau keadaannya.
3. Membantu siswa dalam menempatkan dirinya pada jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
4. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
5. Mengadakan remedial terhadap kesalahan siswa.

Maka tugas sebagai guru Bimbingan Konseling dituntut untuk memperhatikan aspek-aspek pribadi siswa, antara lain aspek kematangan, bakat, kebutuhan, kemampuan dan sikap agar siswa dapat diberikan bantuan dalam mencapai tingkat kedewasaan yang optimal. Dengan demikian peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada siswa, melainkan juga sebagai pendidik yang mengupayakan perubahan perilaku dalam menyelesaikan masalah siswa secara optimal.

Peran dan kontribusi guru Bimbingan Konseling sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan konseling di sekolah serta dalam meningkatkan self control siswa. Prayitno merinci peran, tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

³¹ Ngilim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 141.

³² Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdkarya, 2003), hal. 28.

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling kepada siswa
- b. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa layanan bimbingan konseling serta pengumpulan data tentang siswanya tersebut.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan konseling kepada konselor
- d. Menerima siswa alih tangna konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan penanganan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan dan program pengayaan
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti atau menjalankan layanan
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya, agar dapat mengoptimalkan perannya.³³

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa guru Bimbingan Konseling perannya tidak terbatas pada satu hal saja, tetapi sangat banyak peran-peran yang dapat dijalankan oleh guru Bimbingan Konseling.

Dalam pembinaan sikap siswa, guru Bimbingan Konseling harus bisa mengetahui latar belakang siswa, pola asuh orang tua dirumah, dan seluk beluk karakter anak. Sehingga dalam proses pembinaan karakter mereka, guru bimbingan konseling bisa lebih maksimal. Bukan hanya memberi hukuman dan penambahan *point* pelanggaran. Tetapi lebih mengacu pada proses pemahaman pribadi masing-masing siswa. Hal itu membuat siswa menjadi nyaman untuk berkonsultasi dan bukan menganggap guru Bimbingan Konseling sebagai polisi sekolah yang hanya bertugas mencari titik kesalahan siswa dan memberi *punishment*.

³³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2003), hal. 125.

Menurut Mamat Supriatna peran guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Implikasi bagi guru bimbingan konseling dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya salah satunya yaitu guru bimbingan konseling akan berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perkembangan perilaku yang menyangkut pendidikan, pribadi, pengambilan keputusan, keluarga, keagamaan, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri.³⁴

Lebih lanjut Mamat Supriatna menjelaskan, guru Bimbingan Konseling diperlukan oleh seluruh peserta didik, dalam program perkembangan kegiatan bimbingan konseling diasumsikan diperlukan oleh seluruh peserta didik. Termasuk didalamnya peserta didik memiliki kesulitan. Seluruh peserta didik ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai. Adapun tujuan Bimbingan Konseling untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya.³⁵

Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang membentuknya, yakni komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku.

³⁴ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 6-7.

³⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 31-37.

Komponen kognitif terdiri dari sebuah kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Komponen yang membentuk struktur sikap menurut Walgito yakni:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempresepsi terhadap objek sikap
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang, atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu sikap positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku atau *Action Component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Peran dapat dikenali dari keterlibatan, bentuk, kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan dan peran, peran juga mempunyai ciri-ciri:

1. Keterlibatan dalam keputusan, mengambil dan menjalankan keputusan.
2. Bentuk kontribusi, seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
3. Organisasi kerja, bersama setara (berbagi peran).
4. Penetapan tujuan, ditetapkan kelompok bersama pihak lain.

Tugas guru Bimbingan Konseling pada umumnya yaitu membantu siswa dalam:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah atau madrasah secara mandiri.

- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- e. Pengembangan kehidupan beragama, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam bimbingan rohaninya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Menurut Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu:

- 1) Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
- 2) Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- 3) Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
- 4) Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- 5) Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.³⁶

B. Pendekatan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Sikap Siswa

Dalam penanggulangan sikap siswa guru Bimbingan Konseling juga dapat dengan mendisiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui duapendekatan yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.³⁷

³⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan konseling*, (Bandung:Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hal. 47.

³⁷ Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 76.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh guru Bimbingan Konseling, antara lain:

1. Pendekatan informative (*informance approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial (*experieniel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³⁸
4. Menunjukkan pengertian, perhatian dan rasa simpati dengan siswanya.

Menurut Saiful Bahri Djamarah mengungkapkan “banyak pendekatan yang diperlukan dari guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa, pendekatan yang diperlukan dari guru Bimbingan Konseling seperti uraian dibawah ini:³⁹

1. Pendekatan guru Bimbingan Konseling sebagai pembimbing, pendekatan ini harus lebih diutamakan karena kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa.
2. Pendekatan guru Bimbingan Konseling sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar tidak melanggar peraturan sekolah dan efektif dalam belajar.
3. Pendekatan guru Bimbingan Konseling sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik guru harus mempertahankan dan mengurangi nilai yang buruk dari jiwa dan watak manusia. Bila guru bimbingan konseling membiarkannya, berarti guru telah mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

³⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hal. 17.

³⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hal. 40.

Dalam membina hubungan dengan klien, konselor dapat menggunakan salah satu diantara pendekatan utama dalam konseling.⁴⁰

- a. Pendekatan yang berpusat pada konselor (*client centered counseling*, disebut juga, *directive counseling*. Dalam pendekatan ini, konselor lebihbanyak aktif daripada klien. Konselor bertindak sebagai pengarah bagi klien.
- b. Pendekatan yang berpusat kepada klien (*client centered counseling*), disebut juga, *non-directive counseling*. Dalam pendekatan ini klien lebih banyak aktif, dan konselor berperan sebagai fasilitator yang mempermudah proses konseling, dan *reflector* (cermin) bagi klien.
- c. Pendekatan selektif (campuran), konselor mengkombinasikan pendekatan pertama dan kedua bergantung pada situasi konseling yang sedang berlangsung.

Ada beberapa faktor yang dapat membuat guru Bimbingan Konseling membina hubungan yang baik dengan klien, antara lain sebagai berikut:⁴¹

- 1) Sifat klien, ada klien yang terbuka dan tertutup. Klien yang terbuka biasanya dengan mudah mengungkapkan perasaan-perasaan dan isi hatinya. Klien demikian dapat untuk untuk didekati dengan pendekatan pertama, adapun klien yang tertutup, menuntut konselor untuk lebih banyak aktif untuk menunjang klien agar mengungkapkan dirinya. karena itu, pendekatan kedua lebih tepat digunakan.
- 2) Derajat keeratan hubungan antara konselor dan klien. Pada tahap awal konseling, klien biasanya lebih banyak diam karena masih merasa canggung. Pada tahap ini, konselor di tuntut *rapport* (klien maupun konselor merasa bebas dan komunikasi menjadi enak) telah tercipta, klien biasanya lebih terbuka. Pada tahap ini, klien dan konselor sama-sama aktif. Memang dalam kenyataannya, pendekatan ketiga lebih banyak dipakai karena sifat klien yang tidak tetap.
- 3) Sifat konselor, ada yang bicara dan ada yang pendiam. Meskipun faktor ini mempengaruhi pendekatan konseling yang dipilih oleh konselor, sesungguhnya konselorlah yang harus menyesuaikan diri.

Pendekatan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau

⁴⁰ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:pustaka Setia, 2010), hal. 62.

⁴¹ Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung:Rama Widya, 2012), hal.

memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Pada umumnya pendekatan yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*individual guidance counseling*).

a. Bimbingan kelompok (*group guidance*)

Teknik ini dipergunakan dalam membantu siswa atau sekelompok siswa memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok.

b. Bimbingan Konseling individual (*individual guidance counseling*).

Bimbingan konseling individu adalah Bimbingan Konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang di deritanya.

Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.⁴²

Adapun beberapa pendekatan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa, antara lain melalui:

- a. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis siswa
- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru lainnya

⁴² Arikunto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung:Rama Widya, 2011), hal. 6.

- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling disekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli dan menata guru-guru untuk mengelola bagian ini
- d. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru
- e. Melengkapi fasilitas pendidikan.⁴³

Bentuk-bentuk indikator yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling dalam pembinaan sikap siswa adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik dari guru maupun dari siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan. Adapun aturan-aturan tersebut adalah:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku untuk membuat satuan pelajaran
 - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi pendidik ataupun peserta didik, contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan PR bagi peserta didik
 - d. Tidak suka membohong
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan
 - f. Rajin dalam belajar-mengajar
 - g. Tidak suka malas dalam belajar-mengajar
 - h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
 - i. Tepat waktu dalam belajar-mengajar
 - j. Tidak pernah keluar dalam belajar-mengajar
 - k. Tidak pernah membolos dalam belajar-mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan yang berlaku:
 - a. Memerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaruan pendidikan
 - b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada
 - c. Tidak membuat keributan di dalam kelas
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - e. Membantu kelancaran proses belajar-mengajar
 - f. Menguasai diri dan introspeksi.⁴⁴

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas maka dapat terlaksananya pembinaan sikap siswa dalam proses pendidikan dapat

⁴³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 137-138.

⁴⁴ Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 18-19.

terlaksana dan mutu pendidikan yang lebih baik dan dapat memperbaiki sikap pada siswa.

Pembinaan sikap siswa juga dapat dilakukan dengan memberikan peringatan kepada siswa, bentuk peringatan yang diberikan kepada siswa ada dua macam yaitu peringatan lisan dan peringatan tertulis. Jadi, keduanya ini saling melengkapi. Peringatan yang seharusnya diberikan secara lisan seharusnya diberikan secara tertulis dan apabila diberikan secara lisan harus diikuti pula dengan peringatan secara tertulis. Peringatan tertulis ini antara lain berisi informasi tentang terjadinya suatu pelanggaran dan sanksi yang akan diperoleh. Sedangkan peringatan lisan itu berisi tentang kata-kata, ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru. Bentuk peringatan ini juga lebih efektif bila dilakukan dengan kontak mata antara guru dan siswa. Peringatan tertulis dan lisan bisa juga seperti surat peringatan atau panggilan yang diberikan kepada orang tua.

Hal yang dapat guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan sikap siswa juga dapat dengan mendisiplin dilaksanakan dengan penegakan peraturan dan tata tertib sekolah secara tegas kepada siswa sehingga siswa merasa jera dan tidak membolos lagi. Hal ini dilakukan dengan pengecekan presensi siswa, pemberian poin pelanggaran, dan pemberian skorsing serta pembuatan surat pernyataan kepada siswa yang bersangkutan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.⁴⁵

⁴⁵ Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 76.

Dari definisi di atas penulis mengambil kesimpulan pembinaan sikap siswa dapat dilakukan guru Bimbingan Konseling dengan cara memberikan peringatan kepada siswa, memberikan bimbingan secara individu maupun kelompok, dan jika memungkinkan hal terakhir yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling dengan memberikan hukuman kepada siswa.

C. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self Control Siswa

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁴⁶ Upaya atau usaha adalah sesuatu yang ingin dilakukan seseorang.

Guru Bimbingan Konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana mengatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konseling yang mendampingi klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴⁷

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2005), hal. 508.

⁴⁷ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2001), hal. 21-22.

Menurut Sukardi guru Bimbingan Konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat yang diperlukan bagi pekerjaan Bimbingan Konseling.⁴⁸

Guru bimbingan berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar, terkait dengan meningkatkan *self control*. Salah satu keberhasilan guru Bimbingan Konseling terlihat dari bagaimana pelaksanaan Bimbingan Konseling yang telah dilakukannya. Berbagai upaya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* siswa diantaranya: seperti pemberian layanan informasi dalam mengontrol diri siswa agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga dilakukan pembinaan dan pengawasan dengan saling kerja sama baik dari pihak keluarga maupun sekolah dan masyarakat, bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak baik yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Ketika melakukan pelanggaran mereka diberi hukuman seperti membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, itu salah satu motivasi yang baik yang dilakukan guru bimbingan konseling.

Setiap proses pembelajaran siswa, setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut sering kali kandas dan tidak bisa terwujud, sering mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar. Sebagai pertanda bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar dapat diketahui dari berbagai jenis gejalanya

⁴⁸ Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 5.

seperti yang dikemukakan Abu Ahmadi dalam Soejipto Rafli Kosasi sebagai berikut:

- a. Hasil belajarnya rendah, dibawah rata-rata kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
- c. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti suka ikut-ikutan teman membolos, tidak datang tepat waktu ke sekolah, suka berbicara didalam kelas disaat jam pelajaran berlangsung, dan sebagainya.⁴⁹

Sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh siswa di sekolah penyebabnya adalah pengendalian diri yang ada dalam diri siswa masih sangat kurang. Maka pada saat penting seperti inilah keikutsertaan guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan sesuai dengan tugas dan dan perannya karena para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan, baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, mengendalikan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan.

Menurut Samsul Munir Amin mengatakan bahwa:

Bimbingan Konseling merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam ini sangat tepat diberikan di sekolah, agar setiap siswa dapat berkembang ke arah tercapainya perkembangan bagi dirinya semaksimal mungkin. Dengan demikian, Bimbingan Konseling menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.⁵⁰

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling merupakan elemen yang penting dilingkungan sekolah, karena sebagian besar masalah yang ada di sekolah tidak serta merta disebabkan oleh satu komponen saja. Artinya masalah tersebut bisa saja ada pada siswanya atau pada gurunya, ketika kedua komponen sudah tidak sejalan maka pada saat itulah diperlukan

⁴⁹ Soejipto dan Rafli Kosasi, *Prosesi ...*, hal. 67.

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 325.

seseorang yang ahli dalam menengahi kedua komponen tersebut yang tidak hanya memandang dari perspektif guru atau murid saja.

Masalah besar tersebut timbul salah satunya karena kurangnya kontrol diri terutama pada diri siswa seperti ikut-ikutan cabut dengan teman, tidak datang tepat waktu ke sekolah, suka berbicara didalam kelas disaat jam pelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Semua masalah ini hanya dapat diselesaikan oleh tenaga yang ahli dalam bidang tersebut yaitu guru Bimbingan Konseling. Oleh karena itu penting bagi guru Bimbingan Konseling ikut bertanggung jawab dan berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan salah satunya dengan cara berupaya meningkatkan *self control* yang ada pada diri siswa sehingga siswa yang memiliki *self control* yang baik kemungkinan besar juga akan memiliki potensi yang baik pula.

Adapun metode diskusi yang digunakan guru Bimbingan Konseling adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengontrol dirinya untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sekelompoknya, tidak semena-mena dalam mengambil keputusan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak langsung menyalahkan temannya dengan perkataan yang tidak bagus, ketika pendapat temannya menurutnya salah, hendaknya di klarifikasi dengan baik dan dengan tenang serta dapat bekerja sama dengan temannya dengan baik.

Adapun tujuan khusus Bimbingan Konseling di sekolah diantaranya adalah:⁵¹

⁵¹ Umar Sartono, “ *Bimbingan dan Penyuluhan*”, (Bandung:Pustaka Setia, 1998), hal. 20-21.

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- c. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Membantu siswa untuk memperoleh keputusan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e. Membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

Dalam melaksanakan proses Bimbingan Konseling ada beberapa kegiatan pendukung yang dapat menunjang kelancaran dan perlengkapan di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa kegiatan pendukung tugas guru Bimbingan Konseling adalah:⁵²

- a. Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- b. Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat

⁵² Wardati & Mohammad Jauhar, *"Implementasi Bimbingan Konseling Di Sekolah"*, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 106.

memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.

- d. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya.
- e. Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, dan kegiatan belajar.
- f. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

Guru Bimbingan Konseling sangatlah berperan dalam meningkatkan self control siswa, dalam meningkatkan self control siswa guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan untuk siswa, adapun layanan-layanan adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Orientasi, adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Bagi siswa, ketidakkenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kalangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu. Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan

- kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan diantara mereka.
- b. Layanan Informasi, secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.
 - c. Layanan Bimbingan Belajar, bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap: (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.
 - d. Layanan Konseling Perorangan, pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.
 - e. Layanan BimbinganKonseling Kelompok, apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. adalah layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.⁵³

Menurut Abu Bakar M.Luddin mengemukakan bahwa tugas guru

Bimbingan Konseling disekolah yaitu:

1. Memberikan siswa kesempatan siswa untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
2. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
3. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
4. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.

⁵³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rhineka Cipta, 2004), hal. 255-307.

5. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.

Tugas guru Bimbingan Konseling secara umum ada dua:”memberi layanan Bimbingan Konseling dan mengasuh siswa.”⁵⁴ Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada bimbingan konseling tujuh belas plus yang terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut: bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, agama, keluarga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan advokasi. Jenis kegiatan pendukung adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan pustaka, dan alih tangan kasus.

Sebagai seorang guru Bimbingan Konseling yang bertugas sebagai orang yang melaksanakan semua kegiatan yang ada di dalam bimbingan dan konseling, guru Bimbingan Konseling juga harus memiliki sikap yang ramah dan mengayomi peserta didiknya, yang apabila ia tidak bisa melewatinya akan mempengaruhi proses belajarnya untuk kedepan. Maka dari itu sebagai seorang guru Bimbingan Konseling harus bisa membantu dan mempermudah jalannya bukan membiarkan atau malah mempersulitnya.

Tugas guru Bimbingan Konseling adalah untuk mengembangkan profesionalitas diri. Sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. PP No 29/90 tentang pendidikan menengah pasal 27 ayat 2 bahwa: bimbingan diberikan

⁵⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 52.

oleh guru pembimbing yaitu guru yang bertugas untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan profesinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya.

Secara khusus tugas Bimbingan Konseling dijelaskan dalam SK mendikbut No. 25 tahun 1995 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yang menggariskan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah: menyusun program bimbingan, yaitu rencana layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir.

1. Melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengamatan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap layanan.
2. Evaluasi pelaksanaan bidang layanan.
3. Analisis evaluasi.
4. Hasil tindak lanjut.

Dengan demikian, bahwasanya tugas guru Bimbingan Konseling tidak ringan, profesi guru Bimbingan Konseling harus berdasarkan panggilan jiwa, hati, sehingga menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru Bimbingan Konseling harus mendapat haknya secara profesional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru pembimbing dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kertas.

Upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* siswa adalah bagaimana cara seseorang dalam menerapkan *self control* baik dalam

dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Menurut Michele Borba, Ed. D, setidaknya ada tiga langkah penting dalam membangun atau meningkatkan *self control* pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbaikilah perilaku diri sendiri terlebih dahulu, sehingga dengan begitu dapat memberi contoh *self control* yang baik tentunya bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas atau sesuatu yang diutamakan. Dalam dunia pendidikan artinya bagaimana seorang guru bimbingan konseling memberikan contoh kepada anak didiknya atau menjadi suri tauladan bagi para siswanya sehingga para siswa dapat mencontoh perilaku-perilaku gurunya itu.
2. Ajarkan cara mengontrol diri kepada siswa sehingga mereka selalu berfikir sebelum bertindak. Dalam hal ini bagaimana peran seseorang dalam membantu siswa menggunakan *self control* misalnya menghadapi godaan dan stres, mengajarkan berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.
3. Mengarahkan siswa baik itu dengan memberi arahan, nasehat dan bimbingan secara individual dan terjadwal.

Dalam literature islam ada 4 cara dalam meningkatkan *self control* dalam kehidupan diantaranya, bersabar atau menyisihkan waktu yang lebih lama untuk mengambil keputusan dari perbuatan yang akan dilakukan, memikirkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan, berzikir kepada Allah dan berdoa kepada Allah.

Menurut Budihardjo mengontrol diri terdiri dari tiga cara yaitu:⁵⁵

1. Self monitoring yaitu suatu proses dimana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya.
2. Self reward yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika hal diinginkan berhasil.
3. Stimulus kontrol yaitu suatu teknik yang di gunakan untuk mengungkapkan atau meningkatkan perilaku tertentu.

Pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling agar siswa tidak mengalami masalah pada *self control* nya adalah dengan cara melakukan pendekatan dulu kepada seluruh siswa serta memberikan

⁵⁵ Budihardjo, *Cara Mengontrol Diri*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 119.

pemahaman kepada seluruh siswa bahwa guru bimbingan konseling disini berfungsi bukan mencari-cari masalah yang ada di diri siswa, tetapi membantu siswa dalam mengatasi problem atau permasalahan yang sedang di hadapinya, setelah siswa mulai merasa nyaman untuk dekat atau bahkan curhat dengan guru bimbingan konseling tentang masalah yang dihadapinya maka saat itulah penggalian data tentang siswa mudah untuk didapatkan, biasanya siswa yang memiliki masalah pada *self control* ini kebanyakan berada pada saat proses belajar mengajar dikelas, siswa kebanyakan melamun, kebanyakan berbicara dengan teman disampingnya dan hal lainnya yang sering dikeluhkan oleh guru mata pelajaran.

Hal ini berarti seorang guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan semua aspek-aspek perkembangan siswanya, tidak hanya pada aspek intelektualnya saja melainkan seorang guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya juga harus berperan sebagai penasehat, pembimbing untuk membantu siswa dalam mengarahkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin.

D. Metode Pembinaan Self Control Bagi Siswa

Self control atau kontrol diri merupakan bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan

kebiasaan hidup lain dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*).

Dalam kamus besar bahasa indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁶ Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Terdapat beberapa metode pembinaan *self control* bagi siswa yang dikemukakan oleh Nurihsan yaitu:⁵⁷

- 1) Ingat terus pada Tuhan yang maha Esa yang senantiasa mengatur diri kita.
- 2) Berfikir terlebih dahulu dengan menggunakan akal yang jernih keuntungan dan kerugian bagi diri kita sebelum melakukan sesuatu.
- 3) Bertanya pada hati nurani kita yang paling dalam kebaikan dan keburukan yang akan ditimbulkan dari perbuatan kita.
- 4) Bersabar apabila kita terkena musibah.
- 5) Kita bersabar dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan Tuhan.
- 6) Kita bersabar dalam menghindari sesuatu yang dilarang Tuhan.
- 7) Kita bersyukur apabila mendapat kenikmatan.

⁵⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 581.

⁵⁷ Nurihsan, A.J, *Metode pembinaan Self Control*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 35.

8) Kita empati pada orang lain.

Metode-metode yang digunakan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan *self control* antara lain yaitu:

1. Metode Bimbingan Konseling Langsung
Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:
2. Metode Bimbingan Konseling Individual
Metode individual merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu. Menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual diantaranya:
 - a) Konseling direktif; yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah konselor.
 - b) Konseling non-direktif; yaitu klien diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling non-direktif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.⁵⁸
 - c) Konseling efektif; yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat anak (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.⁵⁹
3. Metode Kelompok
Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok ini antara lain:
 - a) *Home room program*, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang

⁵⁸ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 20.

⁵⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 300-301.

pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.

- b) Karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- c) Diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- d) Kerja kelompok, suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.
- e) Sosiodrama, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- f) *Remedial teaching*, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan

Bimbingan Konseling yang disesuaikan dengan:

- 1. Masalah atau problem yang sedang dihadapi
- 2. Tujuan penggarapan masalah
- 3. Keadaan yang dibimbing
- 4. Kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik
- 5. Sarana dan prasarana
- 6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8. Biaya-biaya yang tersedia.⁶⁰

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode Bimbingan Konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa.

Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1. Metode individual
 - a. Melalui surat menyurat.
 - b. Melalui telepon dan sebagainya.
- 2. Metode kelompok
 - a. Melalui papan bimbingan.
 - b. Melalui surat kabar atau majalah.

⁶⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 54-56.

- c. Melalui brosur.
- d. Melalui radio (media audio).
- e. Melalui televisi.

Kebaikan suatu metode terletak ketepatan memilih/sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Terdapat beberapa ciri dari sebuah metode berikut ini:

1. Berpadunya metode dari segi tujuannya.
2. Memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
3. Dapat mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
4. Dapat mengembangkan materi.
5. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam menguraikan metode mendapatkan data untuk Bimbingan Konseling, H. Muhammad Umar dan Sartono secara panjang lebar mengungkapkan metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka merealisasikan Bimbingan Konseling. Pengumpulan data ini sangat penting dalam penyelidikan-penyelidikan pada umumnya maupun dalam bimbingan konseling. Oleh karena itu, pada bagian ini, perlu dikemukakan beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk memperoleh data dalam Bimbingan Konseling diantaranya:

1. Observasi, adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.
2. *Questionnaire*, adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran *questionnaire* tersebut.
3. *Interview*, adalah suatu metode yang mendapatkan data dengan mengadakan *face to face relation*.
4. Sosiometri, dalam hal ini menunjukkan kepada kita tentang ukuran berteman. Jadi dengan sosiometri dapat kita lihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman atau bergaul. Dengan demikian, besar sekali bantuan sosiometri untuk mendapatkan data-data anak, terutama dalam hubungan atau kontak sosialnya.

5. Tes, adalah suatu metode yang digunakan dalam penyelidikan dengan menggunakan soal-soal yang telah dipilih oleh sesama, artinya dengan standar tertentu.
6. *Case Study*, adalah suatu metode penyelidikan untuk mempelajari kejadian mengenai perseorangan. Dengan kata lain, suatu metode untuk menyelidiki riwayat hidup seseorang.

E. Aspek-aspek Self Control Bagi Siswa

Kontrol diri didefinisikan Robert sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.⁶¹

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar

⁶¹ Ghufroon, M. Nur dan Rini Risnawita S, "Teori-teori Psikologi", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 22-23.

sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu bisa berlaku baik dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.⁶² Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Chaplin kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang didapat membawa diri ke arah yang positif. Kontrol ini mengandung arti mengendalikan tingkah laku diri sendiri.⁶³

Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara continue (lanjut). Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya, individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. ketika berusaha

⁶² Ghufroon, M.Nur & Rini Risna wati S, *Teori-teori Psikologi ...*, hal. 22.

⁶³ Chaplin, J.P. *Dictionary Of Psychology, Kamus Lengkap Psikologi.*” Kartini Kartono, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 450.

memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Ada dua kriteria yang menentukan, apakah kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud kontrol diri dalam bentuk penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang berhubungan dengan orang lain, lingkungan, pengalaman dalam bentuk fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan dinilai secara sosial.

Menurut Calhoun dan Acocella, ada tiga aspek kontrol diri, diantaranya adalah:

1. Kontrol perilaku (*Behavior Control*), adalah kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dalam hal ini berupa kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, dirinya sendiri, orang lain, atau sesuatu diluar dirinya.
2. Kontrol kognitif (*Cognitive control*), yaitu kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi,

menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

3. Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decision making*), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

F. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Meningkatkan

Self Control Siswa

Guru Bimbingan Konseling juga berperan aktif di sekolah yaitu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya dimana yang akan datang. Dan juga guru bimbingan konseling membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Agar siswa mampu mengendalikan dirinya sewaktu mereka di tempatkan dimana saja. Pentingnya konsultasi siswa dengan guru bimbingan konseling sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling sesungguhnya.

Sebagaimana faktor psikologis kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:⁶⁴

- 1) Faktor internal, yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan kematangan kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu

⁶⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi ...*, hal. 32.

tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti:

- a. Motivasi.
- b. Minat.
- c. Intelegensi.
- d. Perilaku.
- e. Dan sikap mental.

- 2) Faktor eksternal, meliputi keluarga, dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Sebagai orang tua, kita dianjurkan menerapkan sikap disiplin terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku mereka. Disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang bisa mempertanggung jawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.

Selain faktor-faktor dalam diri individu, masih ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi yang diraih, yang di golongan sebagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- a. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor lingkungan keluarga tersebut:
 - 1) Sosial ekonomi keluarga, dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.
 - 2) Pendidikan orang tua, orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.
 - 3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga, dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian maupun nasehat, maupun secara tidak langsung. Misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

b. Faktor lingkungan sekolah

- 1) Sarana.
- 2) Kelengkapan fasilitas sekolah seperti OHP, kipas angin, *microphone*, akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.
- 3) Kompetensi guru dan siswa, kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa di sertai kinerja yang baik dari para penggunaanya akan sia-sia belaka.
- 4) Kurikulum dan metode mengajar, hal ini meliputi bagaimana cara memberikan materi nasehat kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Faktor lingkungan masyarakat

- 1) Sosial budaya, pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirim anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar.
- 2) Partisipasi terhadap pendidikan, bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan *self control* siswa, ada beberapa faktor yang menjadi faktor yang mendukung dan faktor menghambat proses dalam meningkatkan *self control* siswa, diantaranya adalah:

1) Faktor mendukung

Faktor internal dari guru Bimbingan Konseling yang meliputi latar belakang pendidikan yang memadai, kualifikasi, profesional, dan pengalaman kerja. Dalam melaksanakan tugasnya agar berhasil dengan baik perlu ditunjang dengan adanya pendidikan yang sesuai dengan tugasnya, keprofesional yang baik dan pengalaman kerja yang memadai. Guru Bimbingan Konseling mempunyai latar belakang pendidikan S1 Bimbingan Konseling. Untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kualitas kerjanya guru Bimbingan Konseling mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Bimbingan Konseling, seperti pelatihan kurikulum 2013 dan pelatihan-pelatihan lainnya. Disamping itu juga ditunjang dengan pengalaman kerja yang cukup sebagai tenaga Bimbingan Konseling

disekolah serta telah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan seputaran Bimbingan Konseling.

Dengan adanya faktor pendukung tersebut maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya faktor pendukung maka guru Bimbingan Konseling tidak akan luput dari faktor penghambat yang akan dilalui, faktor penghambatnya antara lain sebagai berikut:

2) Faktor menghambat

Faktor yang sering mempengaruhi kurang sesuainya aktivitas guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* siswa adalah faktor sikap siswa yang kadang kurang memberikan respon baik terhadap upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* siswa agar bisa mengontrol sikapnya dengan baik. Adapun kesulitan yang dihadapi guru Bimbingan Konseling adalah tidak ada dukungan dari kepala sekolah, tidak ada dukungan dari wali kelas, tidak ada dukungan dari siswa, serta ketika menghadapi siswa yang pasif, siswa tertutup, itu sangat sulit karena guru Bimbingan Konseling susah untuk mencari data siswa tersebut untuk melakukan bimbingan. Serta faktor keterbatasannya waktu juga sering menjadi penghambat guru Bimbingan Konseling dalam pemberian layanan kepada siswa, situasi yang kurang bersahabat dengan bawaan hati siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat guru Bimbingan Konseling dalam pemberian layanan siswa yang kurang senang dengan adanya layanan bimbingan konseling ini, cenderung lebih banyak diam dan tertutup. Semua faktor penghambat tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kegiatan-kegiatan dari guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* siswa disekolah.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa faktor penghambat yang dirasakan guru Bimbingan Konseling sampai sekarang, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling tidak mempunyai waktu yang memadai.
2. Pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang bervariasi.
3. Belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif.
4. Kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru Bimbingan Konseling.
5. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya.

6. Belum adanya guru inti/ instrumen Bimbingan Konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan pogram Bimbingan Konseling di sekolah.⁶⁵

Adapun hambatan-hambatan guru Bimbingan Konseling di sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Kekurangan tenaga bimbingan di sekolah, menyebabkan terlalu berat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah bila tenaga pembimbing jumlahnya sedikit sekali untuk menangani siswa yang begitu banyak.
- b. Kemampuan teknis bimbingan di sekolah, tenaga kerja yang ada di sekolah kebanyakan tidak sesuai dengan bidangnya, bisa jadi tugasnya merangkap antra prifesi satu dengan profesi lainya dan akhirnya proses penanganan dan pelaksanaan tidak sesuai dan tidak tepat.⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* kepada siswa-siswinya akan terhambat apabila tidak adanya waktu khusus untuk guru Bimbingan Konseling, guru Bimbingan Konseling disekolah bukan dari latar belakang guru Bimbingan Konseling, dan kurangnya sarana-sarana yang dibutuhkan oleh guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa.

Hal yang sama juga diutarakan oleh W.S Wingkel dan Sri Astuti, mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru Bimbingan Konseling dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah, yaitu:

1. Adanya pembimbing dinilai kurang bermanfaat
2. Ruang gerak bagi guru pembimbing sangat sempit
3. Tenaga bimbingan ditunjuk menangani setiap siswa yang bermasalah.
4. Pendidikan dan penjabatan tenaga bimbingan kurang memadai.
5. Fungsi dan tugas guru bimbingan kurang dipahami oleh siswa, sehingga diantara cukup banyak siswa yang bermasalah sedikit saja yang minta bantuan bimbingan.⁶⁷

⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta:Rineka Cipta, 1985), hal. 190.

⁶⁶ Prayitno, *ProfesionalismeKonseling dan Pendidikan Konselor*, (Jakarta:P2LPTK Depdikbud, 1987), hal. 247.

⁶⁷ W.S Winkle dan sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan...*, hal. 197.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling akan mengalami hambatan dalam kegiatan Bimbingan Konseling di sekolah apabila dalam meningkatkan self control siswa keberadaan guru bimbingan dan konseling disekolah dinilai kurang bermanfaat, tidak adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling hanya ditunjuk untuk menangani siswa yang bermasalah saja, dan kegiatan Bimbingan Konseling akan terhambat apabila siswa tidak mengerti apa itu Bimbingan Konseling.

Untuk mengatasi hambatan yang disebutkan diatas guru Bimbingan Konseling harus memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki adalah :

- a. Seorang guru Bimbingan Konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kemandirian atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru Bimbingan Konseling harus sehat jasmani maupun psikisnya
- d. Seorang guru Bimbingan Konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya
- e. Seorang guru Bimbingan Konseling harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru Bimbingan Konseling harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru bimbingan konseling dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa
- g. Guru Bimbingan Konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik Bimbingan Konseling dengan sebaik-baiknya.

Kualitas seorang guru Bimbingan Konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan

kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru Bimbingan Konseling, minat dan ketertarikan terhadap orang lain. Bimbingan yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.⁶⁸

Upaya guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan *self control* siswa dengan cara yaitu:

- a. Kerja sama, kegiatan pelayanan Bimbingan Konseling yang efektif memerlukan kerja sama dengan pihak yang berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan tersebut.
- b. Suasana profesional, suasana ini akan terwujud apabila para pelaksananya adalah tenaga profesional dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas dan kode etik profesional.⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan untuk meningkatkan *self control* siswa dapat dengan cara adanya kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan pihak lain seperti wali kelas dan guru piket, juga dengan cara menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

⁶⁸ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal.163.

⁶⁹ Prayitno, *Profesionalisme Konseling dan Pendidikan Konselor ...*, hal. 247.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Yatim Ariyanto penelitian yaitu “prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif berlangsung secara natural, data dikumpulkan dari orang-orang yang terlihat dalam tingkah laku alamiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskriptif, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi, atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁷⁰

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *Self control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik melalui guru bimbingan konseling.

Jenis data yang dibutuhkan dalam skripsi ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah, “data yang didapat dari sumber pertama baik dari

⁷⁰ Yatim Ariyanto, *Metode Penelitian*, (Surabaya:SIC, 1996), hal. 73.

individu atau perseorangan melalui wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti”.⁷¹ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, dan kepala sekolah.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran Peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara langsung secermat mungkin apa yang disampaikan. Sebelum melakukan penelitian melakukan penelitian pada sekolah tersebut, peneliti terlebih dahulu meminta izin pada pengurus sekolah, tujuannya adalah supaya memperoleh izin dan diperbolehkan melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini terjadi pada saat observasi awal, dan saat melakukan penelitian. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan

⁷¹ Husein Umar, *Metodelogi Penenlitian untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta:PT. GrafindoPersada, 2008), hal. 12.

sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁷²

Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data di laksanakan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan beberapa tahap dalam mengumpulkan data pada subjek penelitian. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal, peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengungkap makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya proses pengumpulan peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara langsung secermat mungkin apa yang disampaikan. Sebelum melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah, dengan tujuan agar memperoleh izin dan diperbolehkan melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 117.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang di pilih sebagai lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun lokasi yang di pilih yaitu SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang beralamat di Jl. Medan-Banda Aceh Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Kondisi SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan sangat strategis, nyaman, aman dan tentram. Letaknya pun strategis karena tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan peserta didik untuk menjangkau sekolah dengan menggunakan berbagai transportasi dan ada juga yang berjalan kaki ke sekolah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi. Penelitian ini penulis laksanakan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, yang akan penulis teliti ditempat tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan ini yang telah dijelaskan sebelumnya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁷³ Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa subjek penelitian yakni subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁷⁴ Penentuan sumber data pada orang yang

⁷³ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hal. 15.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hal. 218.

diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁵

Subjek yang diambil dalam penelitian adalah *pertama*, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, *kedua*, Satu guru bimbingan konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, Satu guru mata pelajaran dan Dua orang siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Penentuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan sebagai responden mengingat kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang terjadi atau yang berkaitan dengan siswa di sekolah, peneliti menetapkan satu orang guru bimbingan konseling mengingat di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan hanya ada satu guru bimbingan konseling yang menangani siswa dan dibantu oleh guru mata pelajaran saling bekerja sama untuk menangani siswa yang bermasalah, dan siswa sebagai pelengkap wawancara di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lengkap.⁷⁶

⁷⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hal. 216.

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 301.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung tentang *self control* siswa yang ada di sekolah tersebut, untuk melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung atau pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan kepala sekolah, dan 1 orang guru bimbingan konseling.

Kegunaan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa, dan data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan *self control* siswa. Dalam penelitian subjek yang diteliti adalah guru bimbingan konseling sebanyak satu orang di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

2. Observasi

Observasi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecapan”.⁷⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan sekolah, 2) proses dan pelaksanaan atau pembinaan bimbingan siswa, 3) kendala yang dialami dalam meningkatkan *self control* siswa. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan *Self Control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

⁷⁷ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh:Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 53.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari kata dokumen, yang berarti “bahan-bahan tertulis”.⁷⁸

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah terkait.

Dalam penelitian ini kegunaan dokumentasi adalah untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen, seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, kegiatan siswa dan sarana prasarana mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta data-data yang pada guru bimbingan konseling, seperti buku catatan kasus siswa yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁹

⁷⁸ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hal. 158.

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfaberta, 2010), hal. 335.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Hasil observasi di lapangan kemudian di reduksi dengan langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai lokasi penelitian meliputi gambaran umum SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Penulis mencatat kemudian penulis laporkan secara jelas sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari guru bimbingan konseling mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa. Begitu juga tanggapan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Semua data diperoleh dari guru bimbingan konseling dan konseli, kemudian penulis memaparkan informasi yang berkaitan dengan faktor pendukung serta penghambat guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa dan strategi layanan konseling yang akan diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa.

Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian berupa arsip-arsip yang diperoleh

dari guru bimbingan konseling. Informasi-informasi tersebut mengenai dokumentasi program pengembangan diri bimbingan konseling, buku tentang profil sekolah, laporan pelaksanaan program bimbingan konseling, dan buku kasus siswa.

2. *Data Display* (penyajian data)

Data display (penyajian data) dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk singkat, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Atau untuk pengecekan data yang sudah didisplaykan. Di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan berbagai upaya telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa melalui membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar, yasinan setiap jum'at, pembiasaan (mengucap salam) dan lain sebagainya.

3. *Conclusion Drawing* (Verification)

Merupakan usaha melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dari penyajian data. Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa, dan faktor pendukung serta penghambat upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa dan upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu sekolah yang beralamat di Jln. Medan-Banda Aceh, yang tepatnya di desa Meuligo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Sekolah ini sudah berdiri semenjak tahun 2004 dan mendapatkan penegerian pada tahun 2011. Di atas tanah yang luasnya 20.000 meter yang berstatus milik Pemerintah Daerah. Lingkungan sekolah yang diharapkan adalah lingkungan yang memiliki kenyamanan dan ketentraman. SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah Aceh Selatan, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang didirikan untuk siswa-siswi di daerah kecamatan Sawang karena SMK Negeri 1 Sawang merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang ada di kecamatan Sawang, siswa-siswi di SMK Negeri 1 Sawang berjumlah 76 siswa.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Profil Sekolah

No.	Identitas Sekolah	
a.	Nama	SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan
b.	Alamat	Jl. Medan-Banda Aceh
c.	Desa	Meuligo

d.	Kecamatan	Sawang
e.	Kabupaten	Aceh Selatan
f.	Provinsi	Aceh
g.	Kode pos	23753
h.	Telepon	-
i.	Nama KCP/Unit	Tapaktuan
j.	Status	Negeri
k.	Kepemilikan tanah	Milik Pemerintah
l.	Tahun didirikan	2004
m.	Tahun beroperasi	2004
n.	Jumlah guru	43 orang
o.	Jumlah siswa	76 orang
p.	Email	Smksawang_2004@yahoo.co.id
q.	Website	http://smksawang.mysch.id

Sumber: data dari SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 2020

2. Visi-Misi SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

a. Visi

Adapun visi SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yaitu

“Melahirkan siswa berprestasi dan profesional yang dilandasi iman dan taqwa.”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran pariatif, kreatif, kompetitif dan mandiri
- 2) Membangun komunitas belajar yang kondusif, mandiri dan menguasai IT

- 3) Membekali siswa dengan skill akademik yang mandiri
- 4) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan motipatif
- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil kelulusan
- 6) Melaksanakan praktik kerja DU/DI
- 7) Melaksanakan praktik ibadah secara bersama-sama.

3. Keadaan Guru dan Pegawai Lainnya

a. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar pendidik merupakan salah satu sosok yang ditiru oleh peserta didiknya, pendidik harus mampu memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik dan juga guru berperan penting dalam memotivasi siswanya dalam belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan gurunya dalam mentransfer ilmu-ilmu yang ada dalam dirinya untuk diwariskan kepada peserta didiknya. Berikut ini merupakan daftar pendidik dan pegawai di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Pegawai Lainnya

No	Keadaan Guru	Jumlah
1	Guru Tetap	21 Guru
2	Guru tidak tetap/Honorer	22 Guru
3	Jumlah	43 Guru

Sumber: data dari SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan berjumlah 43 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru bidang studi dan Tata Usaha.

b. Keadaan Siswa

Peserta didik SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan dan proses belajar mengajar berjumlah 76 orang siswa. Rinciannya adalah kelas X-MM terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan, dikelas X-PM, terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan, kelas XI-MM Terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, kelas XI-PM, hanya terdiri dari siswa laki-laki, kelas XII-MM terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, dan kelas XII-PM terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Untuk informasi lebih detail akan di gambarkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Daftar siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X-MM	6 Siswa	4 Siswa	10 Siswa
2	X-PM	6 Siswa	2 Siswa	8 Siswa
3	XI-MM	6 Siswa	5 Siswa	11 Siswa
4	XI-PM	3 Siswa	0 Siswa	3 Siswa
5	XII-MM	19 Siswa	6 Siswa	25 Siswa
6	XII-PM	12 Siswa	7 Siswa	19 Siswa
	Jumlah	52 Siswa	24 Siswa	76 Siswa

Sumber: data dari SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2020

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Dalam pengertian ini sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yaitu:

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

NO	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Kantin Sekolah	1	Baik
5.	Laboraturium Komputer	1	Baik
6.	Laboratorium Pemasaran	1	Baik
7.	Laboraturium Multimedia	1	Baik
8.	Unit Produksi	1	Baik
9.	Mushalla	1	Baik

10.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
11.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
12.	Lapangan	1	Baik
13.	Ruang Belajar	6	Baik

Sumber: Data dari SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai tapi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

B. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan selfcontrol siswa salah satunya adalah memberikan bimbingan, arahan, dan beberapa layanan kepada siswa sebanyak dua kali pertemuan, apabila bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling masih belum bisa mengubah siswa menjadi lebih baik, maka guru Bimbingan Konseling akan melakukan kunjungan rumah atau mengirim surat untuk orang tua siswa agar orang tua siswa datang ke sekolah dan guru bimbingan konseling akan menanyakan terlebih dahulu bagaimana dia di rumah dan sebagainya, Guru Bimbingan Konseling selalu menasehati siswa-siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan agar berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, melakukan layanan

konseling individual di ruang Bimbingan Konseling kepada siswa yang bermasalah.⁸⁰

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang telah di observasi, dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 10 Juli di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tentang upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Guru Bimbingan Konseling memberikan peranan penting bagi sekolah karena guru Bimbingan Konseling mampu memberikan solusi dan mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah, keberadaan guru bimbingan konseling sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik di sekolah, hal sama juga dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, guru bimbingan konseling sangat berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan pengentasan masalah yang dihadapi oleh siswa termasuk dalam meningkatkan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Hasil wawancara penulis lakukan dengan kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling dan siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan selfcontrol siswa. Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, di

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan keadaan guru-guru, siswa dan fasilitas sekolah sudah cukup memadai dan cukup baik.⁸¹

Wawancara yang penulis lakukan dengan guru Bimbingan Konseling, Menurut guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang kontrol diri siswa di sekolah agak kurang baik, karena di sekolah guru bimbingan konseling sering menghadapi berbagai macam khusus, contohnya seperti ikut-ikutan cabut dengan teman disaat jam pelajaran berlangsung, tidak datang tepat waktu kesekolah, berbicara didalam kelas dengan temannya disaat jam pelajaran berlangsung dan lain sebagainya, tetapi di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan guru bimbingan konseling belum pernah menghadapi khusus kriminal atau yang lebih berat lagi.⁸²

Mengenai visi, misi, dan tujuan kepala sekolah untuk memajukan SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, Kepala sekolah mempunyai misi melahirkan siswa berprestasi dan profesional yang dilandasi iman dan taqwa, misi kepala sekolah Melaksanakan pembelajaran pariatif, kreatif, kompetitif dan mandiri, Membangun komunitas belajar yang kondusif, mandiri dan menguasai IT, Membekali siswa dengan skill akademik yang mandiri, Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan motipatif, Mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil kelulusan, Melaksanakan praktik kerja DU/DI, Melaksanakan praktik ibadah secara bersama-sama, dan tujuan kepala sekolah adalah mempersiapkan siswa memiliki keahlian supaya lebih mandiri,

⁸¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 10 Juli 2020

⁸² Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha-wirausaha yang handal, mempersiapkan siswa yang bersedia diterima pada berbagai dunia usaha dan dunia industri, mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah memiliki tenaga pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi metode CTL, pendekatan belajar tuntas dan pendekatan pembelajaran individual.⁸³

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas X-MM di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan mengenai peran dan tugas guru Bimbingan Konseling di sekolah, mereka mengatakan bahwa guru bimbingan konseling berperan dalam mengatasi permasalahan yang ada pada siswa, dan juga masuk kekelas untuk memberikan layanan kepada siswa, memanggil siswa yang bermasalah, mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan, memberikan layanan kepada beberapa kelompok siswa dan lain sebagainya. Hasil wawancara ini juga didukung dengan hasil obsevasi disekolah, seperti guru bimbingan konseling memberikan layanan di setiap kelas. Siswa juga mengatakan bahwa guru bimbingan konseling memberikan layanan tentang meningkatkan *self control* siswa yang baik dan buruk, jadi siswa harus mengikuti *self control* yang baik.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, penulis melihat guru Bimbingan Konseling sangat berperan dalam meningkatkan *self control* siswa, dilihat dari saat guru

⁸³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 10 Juli 2020

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tanggal 12 Juli 2020

Bimbingan Konseling memberikan layanan dalam meningkatkan *self control* kepada siswa, dengan cara memberikan layanan konseling individual.

Menjelaskan kepada siswa bagaimana *self control* yang baik dan *self control* yang kurang baik. Siswa diarahkan agar tidak terpengaruh kepada ajakan teman yang bersifat negatif.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan mengenai upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan *self control* di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan guru Bimbingan Konseling sangat berperan di sekolah terutama dalam perkembangan siswa baik dalam hal pribadi, sosial, karir dan belajar. Guru Bimbingan Konseling sangat memperhatikan kebutuhan yang ada pada siswa dan berupaya dalam mengatasi permasalahan siswa.

Guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan belum pernah menggunakan penekanan fisik dalam meningkatkan kontrol diri siswa, yang pernah dilakukan guru bimbingan konseling hanyalah memberikan bimbingan dan arahan saja kepada siswa agar menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya, walaupun bimbingan dan arahan guru bimbingan konseling tidak dapat diterima juga maka guru bimbingan konseling akan melakukan kunjungan rumah atau memanggil orang tua siswa ke sekolah.⁸⁶

Guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan sejauh ini memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat siswa yang tidak mampu mengontrol

⁸⁵ Obsevasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tanggal 10 Juli 2020

⁸⁶ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan tanggal 11 Juli 2020

dirinya dengan baik, dan upaya terakhir yang guru bimbingan konseling lakukan adalah melakukan kunjungan rumah atau memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling sangat berperan disekolah termasuk dalam hal meningkatkan self control siswa. Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan kepada siswa sesuai kebutuhannya seperti dalam hal meningkatkan self control siswa untuk meningkatkan *self control* yang lebih baik dan mengurangi self control yang kurang baik, Walaupun belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak siswa yang masih terpengaruh dalam hal yang tidak baik dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

C. Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Pelaksanaan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan adalah sikap siswa yang kadang kurang memberikan respon baik terhadap upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan self control siswa agar bisa mengontrol sikapnya dengan baik.⁸⁸

Menurut teori Dewa Ketut Sukardi menyatakan ada beberapa faktor penghambat yang dirasakan guru bimbingan konseling diantaranya, dalam pelaksanaan bimbingan konseling tidak mempunyai waktu yang memadai, pelaksanaan bimbingan di sekolah memiliki latar belakang sekolah yang

⁸⁷ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

⁸⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

bervariasi, belum tersedianya alat-alat instrumen evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif, kurangnya penyelenggaraan penataan pendidikan bagi guru bimbingan konseling, penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya, dan belum adanya guru inti atau instrumen bimbingan konseling yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling disekolah.

Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan adalah, guru bimbingan konseling yang meliputi latar belakang pendidikan yang memadai, kualifikasi, profesional, dan pengalaman kerja. Dalam pelaksanaan tugasnya agar berhasil dengan baik perlu ditunjang dengan adanya pendidikan yang sesuai dengan tugasnya, keprofesional yang baik dan pengalaman kerja yang memadai. Guru bimbingan konseling mempunyai latar belakang S1 bimbingan konseling. Untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kualitas kerjanya guru bimbingan konseling mengikuti pelatihan-pelatihan tentang bimbingan konseling, seperti pelatihan kurikulum 2013 dan pelatihan-pelatihan lainnya.⁸⁹

Setelah peneliti datang ke SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan ada banyak faktor yang yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan selfcontrol siswa seperti faktor internal dan faktor eksternal,

⁸⁹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

contohnya seperti lingkungan sosial atau masyarakat, keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya.⁹⁰

Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa orang tua siswa sangat berpartisipasi dalam meningkatkan selfcontrol anaknya di sekolah, orang tua siswa sangat mendukung apapun yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap anaknya, bahkan ada orang tua siswa yang berkata, apabila anaknya masih mengulang kesalahan yang sama maka diberikan saja sanksi supaya anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedepannya.⁹¹

Wawancara yang penulis lakukan dengan siswa mengenai apakah siswa akan mengikuti aturan-aturan serta apa yang dikatakan dan dilakukan teman-temannya di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, siswa mengatakan bahwa akan melakukan apa yang teman-temannya katakana jika mereka merasa tertarik dengan hal tersebut, contohnya bermain bersama, belajar bersama dan juga dalam hal negative seperti melakukan membolos bersama teman-teman, dan akan mengikuti aturan-aturan yang ada di kelompok teman sebaya mereka, seperti cara berpakaian dan lain sebagainya.

Siswa juga menjelaskan dalam hal apakah mereka akan berani menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dari sekolah, sebagian dari mereka mengatakan bahwa tidak berani menolak ajakan teman-temannya karena takut diasingkan dari kelompok walaupun mereka mengetahui kalau perilaku membolos itu tidak baik, dan beberapa siswa mengatakan berani menolak karena lebih

⁹⁰ Observasi yang Penulis lakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 10 Juli 2020

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

mementingkan masuk kelas untuk belajar dari pada membolos yang tidak ada manfaatnya walaupun nantinya akan diasingkan dalam kelompoknya. Siswa juga mengatakan tidak takut jika harus menolak ajakan teman untuk membolos dari sekolah karena mereka takut dihukum oleh guru di sekolah. Serta adanya kesadaran bahwa belajar lebih penting dibandingkan dengan bermain-main.⁹²

Pertemanan peserta didik di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan juga tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada disetiap kelompok mereka, sebagian dari mereka sangat terikat dengan aturan-aturan yang sudah mereka sepakati dan takut untuk melanggar aturan tersebut. Guru Bimbingan Konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan termasuk dalam perilaku membolos, berbicara dengan teman disaat jam pelajaran berlangsung dan lain sebagainya yang sering terjadi karena self control pada peserta didik di sekolah masih kurang baik, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan peserta didik disekolah.

Menurut guru Bimbingan Konseling lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam kontrol diri siswa, baik itu lingkungan keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya. Kalau baik lingkungan sekitarnya, maka akan baik pula siswa tersebut, karena di usia sekolah siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, terlebih lagi pergaulan dengan temannya.⁹³

Peran guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan untuk mengatasi perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa. Walaupun hal ini tidaklah murni

⁹² Hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 12 Juli 2020

⁹³ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

menjadi tugas guru Bimbingan Konseling saja, akan tetapi semua guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah juga turut serta dalam meningkatkan selfcontrol siswa. kerjasama dijalin untuk memudahkan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan selfcontrol siswa. Oleh karena itu, Profesionalisme guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam meningkatkan selfcontrol siswa. Guru harus mampu mengadakan program-program berkualitas yang bersifat membina, berbaur serta mengayomi yang bias member manfaat dalam membangun motivasi dan mengarahkan siswa-siswa ke arah yang lebih baik terutama di lingkungan sekolah.

D. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Self control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kendala dalam meningkatkan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan adalah dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada seperti ruang guru Bimbingan Konseling sekaligus dimanfaatkan untuk ruang konseling individual dan melakukan konseling kelompok di kelas yang kosong atau di lapangan sekolah, contoh memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan selfcontrol siswa, untuk mengatasi tidak adanya jam khusus Bimbingan Konseling guru bimbingan konseling akan mencari jam kosong (tidak ada guru di kelas) untuk dimanfaatkan dalam memberikan layanan klasikal.⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

Guru Bimbingan Konseling memberikan peranan penting bagi sekolah karena guru bimbingan konseling mampu memberikan solusi dan mengentaskan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah terutama masalah seperti siswa berbicara dengan temannya disaat jam pelajaran berlangsung, ikut-ikutan cabut dengan temannya, dan masih banyak lagi kelakuan siswa khususnya di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Melaksanakan suatu program belum tentu akan mencapai hasil yang maksimal, kendala dan rintangan pasti akan menghalangi walau hanya kendala yang kecil. Demikian juga halnya dalam melaksanakan program bimbingan konseling dalam meningkatkan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, menurut kepala sekolah bahwa kendala yang dialami guru bimbingan konseling berupa tidak adanya jam khusus untuk bimbingan konseling tapi biasanya masalah ini digantikan dengan jam kosong atau jika tidak ada guru mata pelajaran di kelas guru Bimbingan Konseling diberikan izin untuk masuk kelas untuk memberikan layanan-layanan yang dibutuhkan oleh siswa, selain itu ada juga hambatan lain seperti kurangnya fasilitas sekolah yang belum sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah, kendala lain juga karena guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan hanya satu orang dengan menangani 76 peserta didik di sekolah, jadi karena banyaknya siswa yang harus

diberikan layanan disekolah membuat guru Bimbingan Konseling tidak memberikan layanan dengan maksimal.⁹⁵

Wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling di sekolah menjelaskan bahwa banyak sekali kendala yang di alami sebagai guru bimbingan konseling di sekolah, kendala yang paling utama adalah fasilitas, karena kurangnya fasilitas yang ada di sekolah jadi sebagai penghambat bagi guru Bimbingan Konseling misalnya dalam memberikan layanan, contoh tidak ada ruang bimbingan konseling yang memadai serta tidak adanya tempat penyimpanan data-data siswa atau yang lainnya yang seharusnya sebagai pendukung utama dalam menentukan keberhasilan guru bimbingan konseling hal lain yang juga disebabkan oleh tidak adanya jam khusus bimbingan konseling di sekolah.

Selain itu kurangnya guru Bimbingan Konseling juga sebagai penghambat guru Bimbingan Konseling di sekolah dan kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tugas guru Bimbingan Konseling juga sebagai kendala untuk guru Bimbingan Konseling karena banyak siswa yang bermasalah dan hanya sedikit yang meminta bantuan ke guru bimbingan konseling. Guru Bimbingan Konseling juga menjelaskan tentang kendala beliau dalam meningkatkan self control siswa tersebut meliputi seperti yang telah di jelaskan sebelumnya adalah kurangnya fasilitas seperti tidak adanya pagar sekolah jadi memudahkan siswa-siswa dalam melakukan perilaku membolos keluar masuk sekolah dari mana saja juga kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa, seperti orang tua siswa tidak

⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

memperdulikan anaknya pulang lebih cepat dari sekolah dan jika orang tua dipanggil kesekolah orang tua siswa tersebut. Selain itu siswa yang masih terlalu mudah terpengaruh oleh teman-temannya.⁹⁶

Hasil observasi mengenai kendala guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan selfcontrol siswa, guru Bimbingan Konseling merasa terhambat karena kurangnya fasilitas seperti pagar sekolah, jadi siswa lebih leluasa untuk melakukan perilaku membolos dengantemannya. Kendala lain juga dirasakan karena tidak ada jam khusus dan ruangan khusus untuk guru Bimbingan konseling, jadi guru Bimbingan Konseling merasa terhambat dalam meningkatkan selfcontrol siswa.⁹⁷

Dalam pemberian layanan tidak selamanya lancar sesuai dengan yang diharapkan seperti yang dialami guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yang mempunyai kendala dalam menjalankan tugasnya sebagai guru Bimbingan Konseling termasuk dalam meningkatkan selfcontrol siswa. Kendala yang dialami guru Bimbingan Konseling yang utama adalah tentang fasilitas sebagai pendukung berjalannya proses layanan dengan baik, di sekolah tersebut kurang fasilitas yang dibutuhkan oleh guru Bimbingan Konseling, selain itu kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tugas keberadaan guru Bimbingan Konseling di sekolah.⁹⁸

⁹⁶ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

⁹⁷ Obsevasiyang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 10 Juli 2020

⁹⁸ Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan 11 Juli 2020

Guru Bimbingan Konseling berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, sebagaimana diketahui suksesnya pendidikan siswa sangat tergantung pada tiga rantai yang tidak dapat dipisahkan yaitu orang tua, sekolah dan masyarakat. Mereka harus bekerja sama dan saling berkomunikasi agar tercapai tujuan pendidikan.

Bimbingan yang diberikan guru Bimbingan Konseling tidak akan bermakna apabila orang tua siswa kurang peduli terhadap permasalahan anaknya, sebab orang tua lah yang banyak berkomunikasi dengan anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap anak. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling yakni hambatan yang paling utama adalah fasilitas sekolah yang tidak memadai seperti ruang Bimbingan Konseling dan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pemberian Bimbingan Konseling termasuk dalam meningkatkan self control siswa, kendala lain berupa kurangnya guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan mengakibatkan seluruh kebutuhan siswa yang hanya dilakukan oleh satu orang guru Bimbingan Konseling. Beberapa kendala guru Bimbingan Konseling, seperti kurangnya fasilitas sekolah guru Bimbingan Konseling akan memanfaatkan fasilitas yang ada, contoh melakukan konseling di kelas, di kantin atau dimanakonseli merasa nyaman juga dalam pemberian konseling kelompok atau bimbingan kelompok. Tidak adanya jam khusus guru Bimbingan Konseling memanfaatkan ruang kelas yang kosong atau jika guru mata pelajaran sedang tidak hadir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

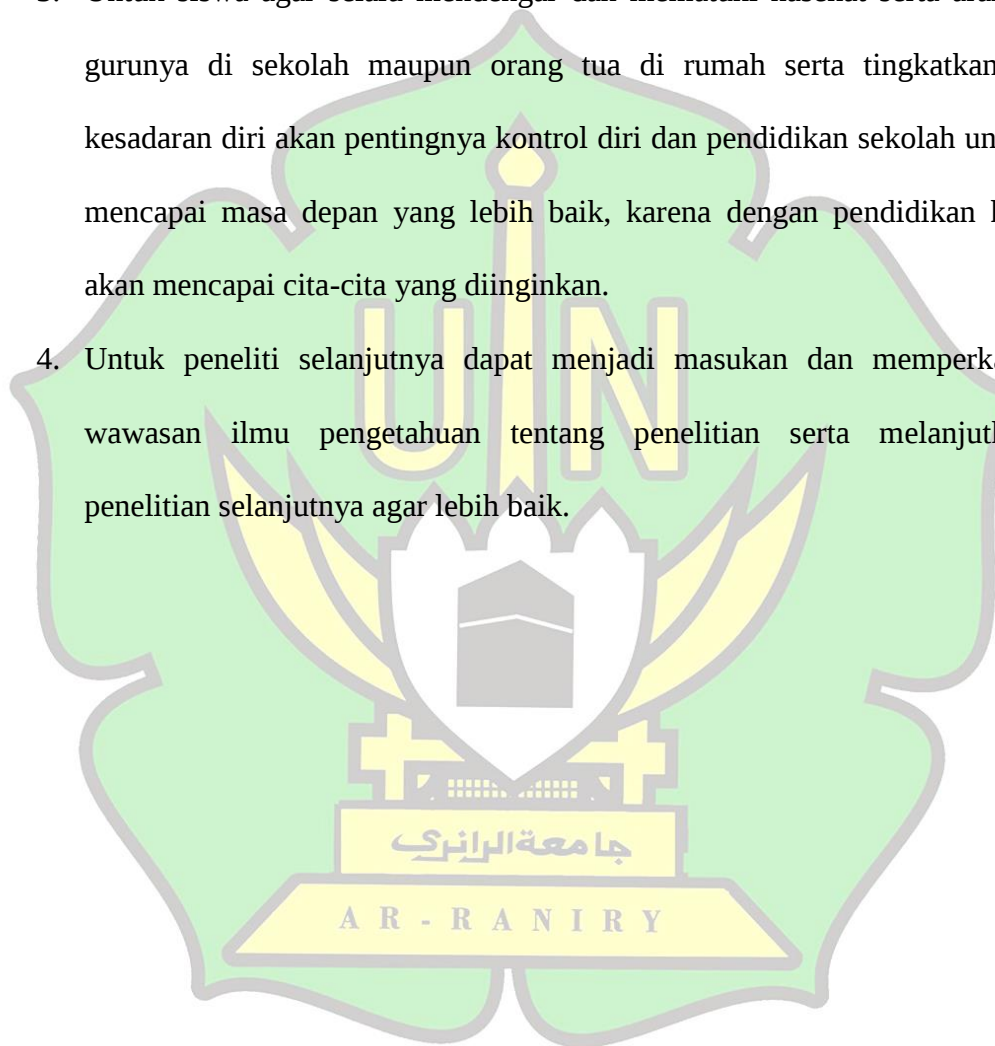
1. Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan *self control* di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan yaitu dengan memberikan bimbingan, arahan, hadiah, dan beberapa layanan kepada siswa-siswanya, agar dapat mengontrol dirinya dengan baik.
2. Kendala-kendala atau hambatan yang di hadapi guru SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dari faktor internal, contohnya seperti: Pengaruh emosi, usia dan kematangan siswa. kemudian faktor eksternal, contohnya seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang penulis kemukakan di atas maka akan diberi saran sebagai berikut:

1. Untuk guru Bimbingan Konseling diharapkan terus belajar dan mengasah kemampuannya secara terus menerus dalam rangka meningkatkan kontrol diri siswa, guru bimbingan konseling juga harus bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua siswa, kemudian guru juga harus memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswa-siswanya.

2. Untuk kepala sekolah diharapkan dapat bekerja sama serta memberikan dukungan agar segala upaya dan program-program yang dilaksanakan guru Bimbingan Konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik dan optimal.
3. Untuk siswa agar selalu mendengar dan mematuhi nasehat serta arahan gurunya di sekolah maupun orang tua di rumah serta tingkatkanlah kesadaran diri akan pentingnya kontrol diri dan pendidikan sekolah untuk mencapai masa depan yang lebih baik, karena dengan pendidikan kita akan mencapai cita-cita yang diinginkan.
4. Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi masukan dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang penelitian serta melanjutkan penelitian selanjutnya agar lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Cita Pustaka Media Perintis, 2009)
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2004)
- Abidin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003)
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010)
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:UII Press, 2004)
- Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007)
- Arikunto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung:Rama Widya, 2011)
- Berk dalam Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2004)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta:Andi, 2004)
- Budiharjono, *Cara Mengontrol Diri*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997)
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005)
- Ghufran, M. Nur dan Rini Risnawita S, *“Teori-teori Psikology”*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014)
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010)
- Husein Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2008)
- John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*,(Jakarta:Penada Media Group, 2006)
- J, P, Chaplin, *Dictionary Of Psychology, Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartono Kartini*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008)
- Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung:Pionir Jaya, 1987)

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986)
- Mamat Sapriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013)
- Muhammad Muslin, “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Religius Siswa Terhadap Orientasi Kerja*”, *Jurnal Hisbah*, 2015
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatifitas dan Menyenangkan*, (Bandung:Rosdakarya, 2007)
- Namora, Lumonggo, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2001)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nurihsan, A.J, *Metode Pembinaan Self Control*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2005)
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2003)
- Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*,(Jakarta:Depdibud, 1997)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2005)
- Ramli Maha, *Psikologi Pendidikan*, (Banda Aceh:Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1996)
- Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003)
- Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh:Ar-Rijal Institute, 2007)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2007)
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005)
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grafindo Persaja, 2001)

- Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010)
- Skripsi Abdullah SM, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa*.
- Soematri Brodjonegoro, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Formal*, (Jakarta:Abkin, 2007)
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung:Alfabeta, 2008)
- Sukardi, D. K, dan Kusmawati, D.P.E.N, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*, (Bandung:Alfabeta, 2017)
- Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan RAD*, (Bandung:Alfabeta, 2017)
- Sunarto Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)
- Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007)
- Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1991)
- W.S. Winkel & M.M Sri Hartuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004)
- Yatim Ariyanto, *Metode Penelitian*, (Surabaya:SIC, 1996)
- Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung:Rama Widya, 2012)

INDIKATOR SELF CONTROL

Menurut Calhoun dan Acocella, menurunkan aspek-aspek kontrol diri menjadi indikator kontrol diri sebagai berikut, yaitu;

a. ***Behavioral kontrol***

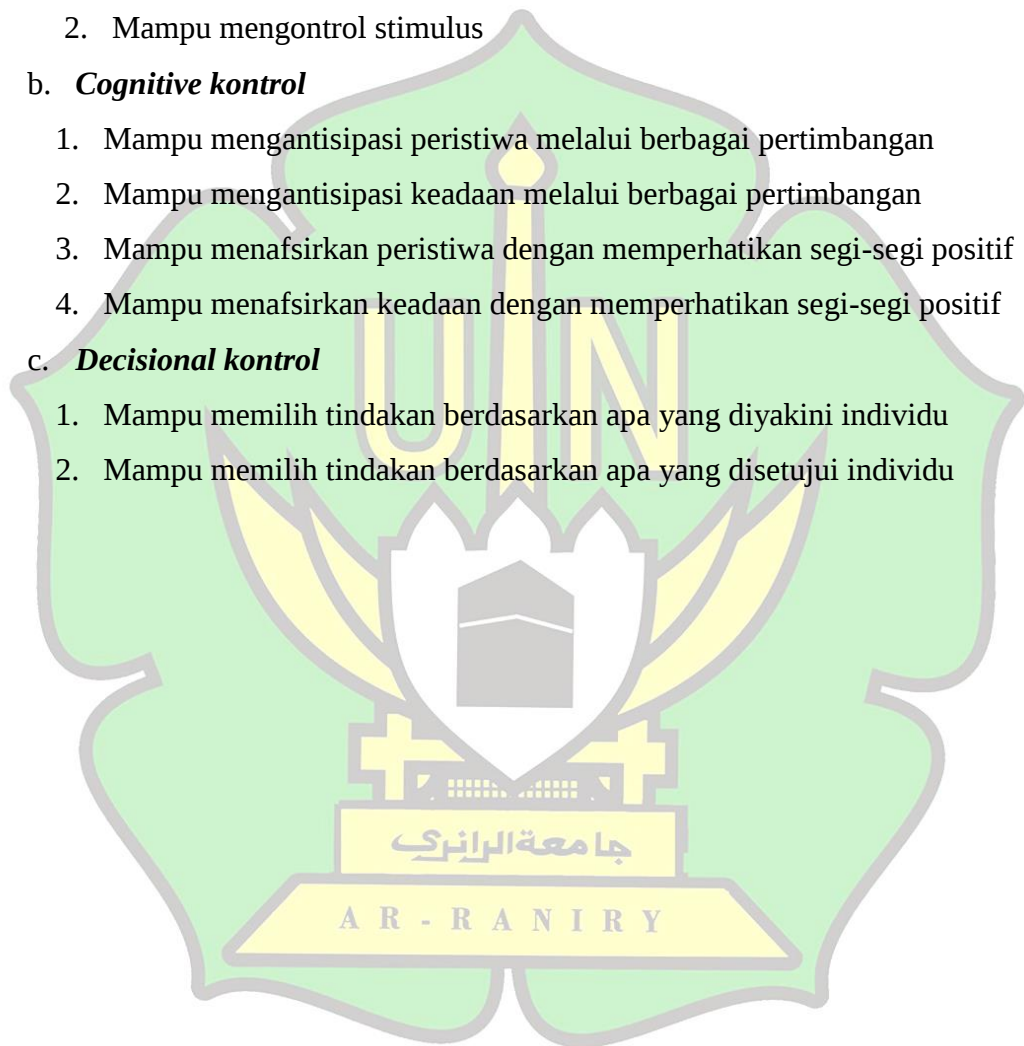
1. Mampu mengontrol perilaku
2. Mampu mengontrol stimulus

b. ***Cognitive kontrol***

1. Mampu mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan
2. Mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan
3. Mampu menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi-segi positif
4. Mampu menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif

c. ***Decisional kontrol***

1. Mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini individu
2. Mampu memilih tindakan berdasarkan apa yang disetujui individu



Pedoman wawancara dengan siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kab. Aceh Selatan.

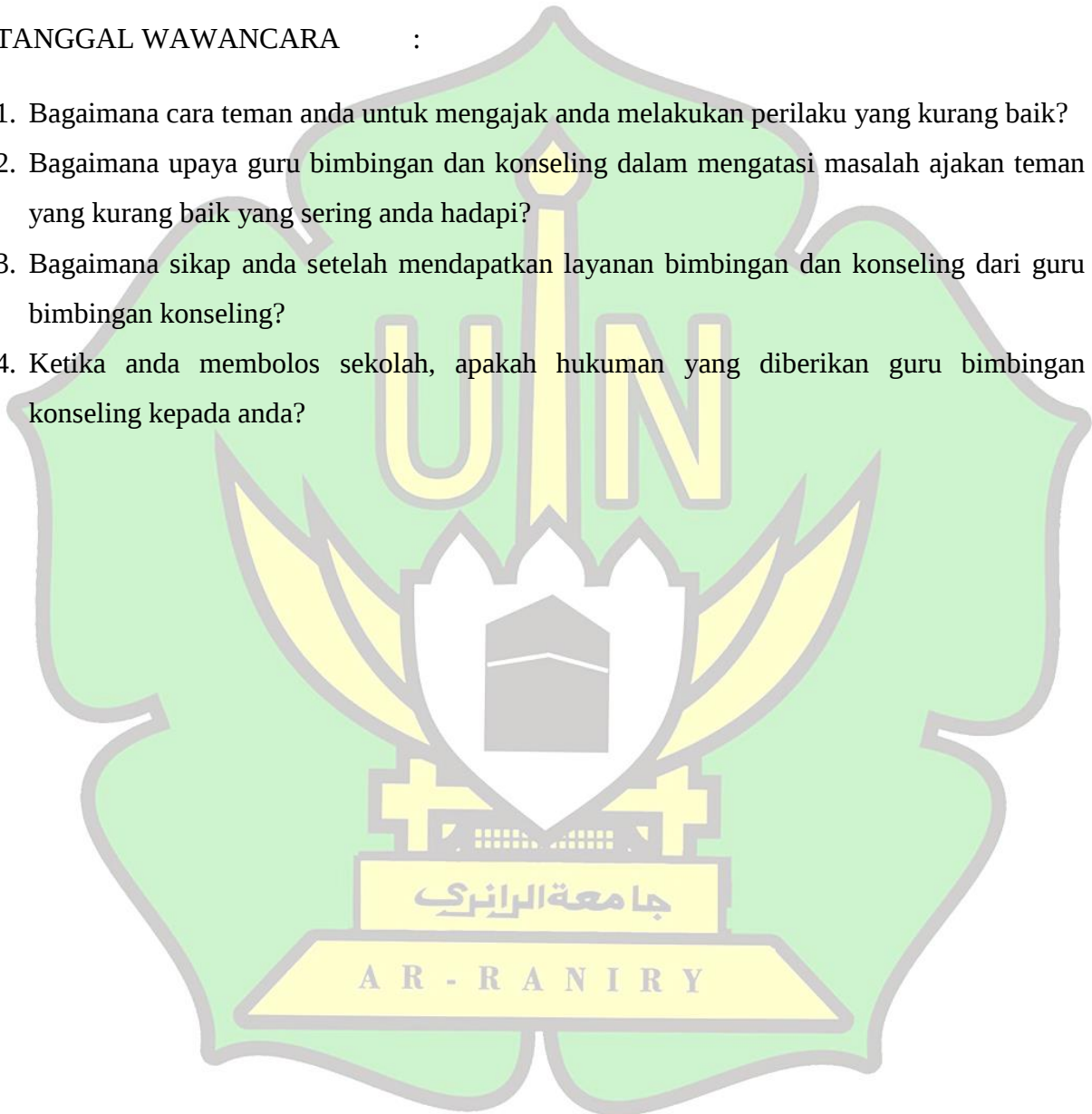
NAMA :

KELAS :

ALAMAT :

TANGGAL WAWANCARA :

1. Bagaimana cara teman anda untuk mengajak anda melakukan perilaku yang kurang baik?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah ajakan teman yang kurang baik yang sering anda hadapi?
3. Bagaimana sikap anda setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari guru bimbingan konseling?
4. Ketika anda membolos sekolah, apakah hukuman yang diberikan guru bimbingan konseling kepada anda?



Pedoman wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kab. Aceh Selatan.

NAMA :
 JABATAN :
 ALAMAT :
 TANGGAL WAWANCARA :

VARIABEL	ITEM SOAL
Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	1. Menurut bapak/ibu bagaimana kontrol diri siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan? 2. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan <i>self control</i> siswa? 3. Untuk mengontrol perilaku siswa, apakah bapak/ibu pernah menggunakan penekanan fisik dalam meningkatkan kontrol diri siswa? 4. Sejauh ini upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat siswa yang tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik? 5. Menurut bapak/ibu apakah upaya yang selama ini ibu lakukan untuk mengontrol diri siswa agar berperilaku lebih baik untuk kedepannya dapat diterima dengan baik oleh siswa? Atau sebaliknya?
Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kendala dalam Meningkatkan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	1. Upaya apakah yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi siswa yang ikut-ikutan cabut dengan temannya? 2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi siswa yang mempunyai permasalahan dengan teman sekelasnya? 3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi siswa yang cabut disaat

	jam pelajaran berlangsung? 4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi siswa yang mempunyai permasalahan dengan keluarganya? 5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengatasi siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap guru?
Faktor-faktor yang Menghambat dan Mendukung dalam Pelaksanaan Self Control Siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan	1. Apakah orang tua siswa ikut berpartisipasi dalam meningkatkan self control siswa? 2. Apakah ada beban atau masalah selama bapak/ibu menjadi guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Sawang? 3. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi penyebab utama seorang siswa memiliki kontrol diri tinggi dan kontrol diri rendah? 4. Menurut bapak/ibu apakah faktor lingkungan berpengaruh dalam kontrol diri siswa? 5. Menurut bapak/ibu apakah keadaan di rumah dapat berpengaruh dalam kontrol diri siswa di sekolah?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Darussalam, 2 Juli 2020
Penulis,

Linda Nurfika

Pedoman wawancara dengan kepala sekolah SMK Negeri 1 Sawang Kab. Aceh Selatan.

NAMA :

JABATAN :

ALAMAT :

TANGGAL WAWANCARA :

1. Bagaimana keadaan sekolah, guru-guru, siswa dan fasilitas sekolah di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa visi, misi dan tujuan bapak/ibu untuk memajukan SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana upaya bapak/ibu untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan untuk memajukan SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan?
4. Apakah di sekolah ini terdapat guru bimbingan konseling? Jika ada berapa jumlah orang guru bimbingan konseling?
5. Apakah guru bimbingan konseling berasal dari jurusan bimbingan konseling?
6. Apakah guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan ada menyusun program tahunan, semester, bulanan, harian, mingguan?
7. Apakah program bimbingan konseling di sekolah ini terlaksana dengan efektif?
8. Apakah Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan cukup memadai dalam pelaksanaan bimbingan konseling?

9. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai guru bimbingan konseling, ketika ada masalah tentang siswa, apakah penyelesaiannya sudah sesuai dengan pendekatan bimbingan konseling?
10. Menurut bapak/ibu terkait dengan karakter, kualitas, dan kepribadian dari seorang guru bimbingan konseling yang ada di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan bagaimana?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan langsung oleh peneliti mengenai lokasi SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.
2. Peneliti mengamati keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.
3. Peneliti mengamati langsung apa saja kendala yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan self control siswa di SMK Negeri 1 Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

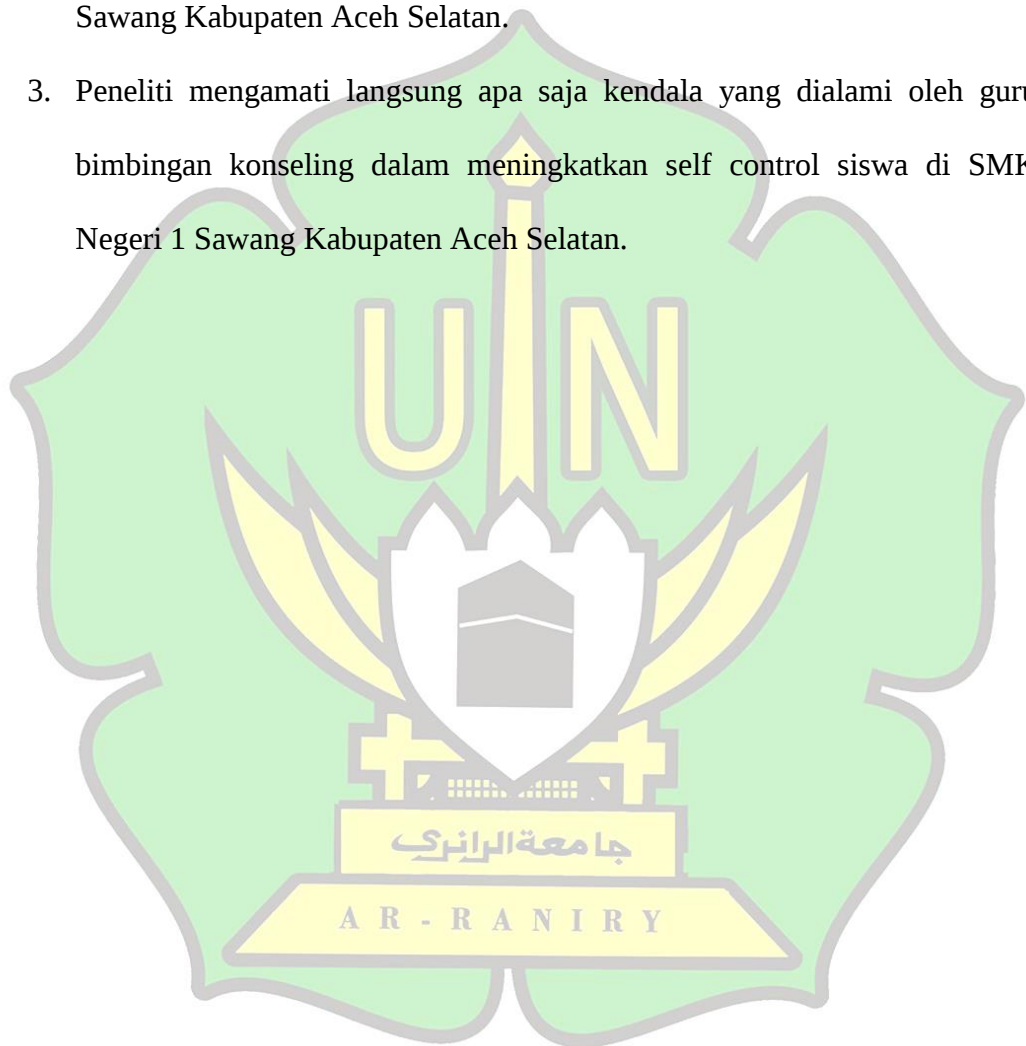


FOTO PENELITIAN

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling



3. Wawancara dengan siswa



4. Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan kepada siswa

